

Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi Covid-19

(Studi Kasus pada Bengkuluexpress.com)



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

RIZKI JUMPAWAN

18321009

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi Covid-19

(Studi Kasus pada Bengkuluexpress.com)

Disusun oleh

Rizki Jumpawan

18321009

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 28 Oktober 2022

Dosen pembimbing skripsi,

الإسلامية
الجامعة الإسلامية
باندونج



Dr. Subhan Afifi, S.sos., M.Si

NIDN: 0528097401

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada
Bengkuluexpress.com)**

Disusun oleh

Rizki Jumpawan

18321009

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 24 November 2022

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Subhan Afifi S.sos., M.Si (.....) NIDN : 0528097401
2. Anggota : Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A (.....) NIDN : 0520058402

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN: 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rizki Jumpawan

Nomor Mahasiswa : 18321009

Melalui surat ini, saya menyatakan bahwa :

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2022

Yang menyertakan,



Rizki Jumpawan

18321009

MOTTO

"Kita boleh saja kecewa dengan apa yang telah terjadi, tetapi jangan pernah kehilangan harapan untuk masa depan yang lebih baik."

(Bambang Pamungkas)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan saya kekuatan dan kesehatan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat saya menerima gelar sarjana. Terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh kerabat terdekat yang tak henti-henti mensupport sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Keluarga Sapran Efendi (Alm)

Terimakasih saya ucapkan untuk keluarga besarku tercinta atas support yang diberikan kepada saya sehingga bisa terselesaikan skripsi ini.

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII

Seluruh civitas akademika Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia,
Khususnya seluruh dosen beserta staff.

Sahabat dan Teman-teman Ilmu Komunikasi UII

Teman – teman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada BengkuluEkspress.com)**. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Saya mengucapkan banyak terima kasih dan rasa syukur yang tak ternilai kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan yang lancar serta Kesehatan yang luar biasa tidak bisa dibandingkan dengan apapun sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan dan terima kasih juga saya berikan kepada beberapa orang – orang yang telah senantiasa mendukung saya dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan kepersembahkan kepada:

1. Ibu saya Erni Azibarti tercinta yang setiap sujudnya mendo'akan dan memberikan semangat demi kelancaran anak bontotnya mengerjakan skripsi dirantau, serta kepada Alm. Bapak yang insyallah sudah tenang disurga inilah yang anak bontotmu bisa persembahkan.
2. Ketiga kakak Kandung saya, Supriawan, Febriansyah dan Fikri Aprendi yang telah memberikan support baik semangat maupun pesan moral sehingga karya ini bisa terselesaikan. Terkhusus kepada Donga ku Febriansyah terima kasih atas dukungan pembiayaan selama saya mengemban masa perkuliahan yang menggantikan posisi bapak sebagai tulang punggung keluarga “Kamu adalah pahlawan sesungguhnya brother!!”.
3. Bapak Dr. Subhan Afifi. S.,sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang dengan baik terus memberi saya semangat, dengan penuh kesabaran, ketulusannya dalam membimbing saya untuk menyelesaikan karya skripsi ini dan membagi ilmunya selama saya berkuliah di UII.
4. Kepada Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A selaku dosen penguji.
5. Kepada Yth. Dekan Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya Dr.Phil. Qorutul Uyun, S.Psi.,Psikolog.

6. Kepada Yth. Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Resnia Novitasari, S.Psi., M.A.
7. Kepada Yth. Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni Nizamuddin Sadiq, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
8. Kepada Yth. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
9. Kepada Yth. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA.
10. Kepada Yth. Direktur Perusahaan BengkuluEkspress.com Sukatno.
11. Kepada BengkuluEkspress.com, utamanya Manager Program bapak Novi Ariansyah, bang Oki Bo'ok, Serta 8 Wartawan, meliputi Tri Yulianti, Budi Setiawan, Eko Putra, Endang Suprihatin, Medi Kharya, Ilmi Awliya, Firman Triadinata, dan Ari Apriko. Yang telah siap saya wawancarai dan yang telah membantu dan memudahkan saya dalam memperoleh data penelitian guna menyempurnakan karya skripsi ini.
12. Kepada teman – teman daerah saya yang sama merantau seperti saya terimakasih telah mensupport.
13. Kepada teman seperjuangan bimbingan skripsi bapak Subhan Afifi yang selalu berjuang secara bersama menghadapi revisi.
14. Kepada keluarga besar Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Kepada seluruh staff bagian akademik FPSB.

Serta semua pihak yang sangat saya cintai, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih selalu memberi dukungan kepada saya dalam menyusun karya skripsi ini. Saya sebagai penulis mengucapkan mohon maaf apabila ada pihak yang belum disebutkan di atas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 24 November 2022

Rizki Jumpawan

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	14
BAB II	17
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	17
A. Media <i>Online</i> dan Pandemi Covid-19.....	17
B. Sekilas Tentang Bengkuluexpress.com	19
BAB III.....	22
TEMUAN PENELITIAN.....	22
A. Pengaruh Level Individu	22
B. Perubahan Pola Kerja Redaksi (Pengaruh Level Organisasi)	28
C. Proses Produksi Berita	31
D. Pengaruh Lembaga Sosial (Eksternal)	35
E. Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi.....	38
BAB IV	50
PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Keterbatasan Penelitian	52

C. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53

ABSTRAK

Jumpawan, Rizki. 18321009. (2022) Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Bengkuluexpress.com). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kehadiran pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Di Provinsi Bengkulu terjadi lonjakan kasus positif yang sangat tajam. Kasus positif terbanyak ditemukan di Kota Bengkulu, dengan jumlah mencapai 5566 orang. Hal ini membuat Kota Bengkulu menjadi satu-satunya daerah dengan zona merah di Provinsi Bengkulu. Adapun angka kasus konfirmasi positif di kabupaten lainnya seperti Rejang Lebong (1266), Bengkulu Utara (1065), Mukomuko (1010), Kepahiang (1005) (Carminanda, 2021). Media memiliki peran penting dalam penanganan bencana COVID-19 melalui pemberitaan. Dalam situasi pandemi covid-19, produksi berita tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional karena terbatasnya mobilitas. Hal ini membuat ruang redaksi media melakukan banyak penyesuaian agar di satu sisi tetap dapat memproduksi berita dan di sisi lain tidak terpapar virus covid-19. Strategi-strategi baru dalam memproduksi berita pun bermunculan. Dengan menggunakan teori *hierarchy of influence* dan manajemen redaksional, penelitian ini coba mengungkapkan pilihan-pilihan strategi yang ditetapkan jurnalis Bengkuluexpress.com dalam meliput berita pada situasi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dari Bengkuluexpress.com serta faktor eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap pilihan strategi yang ditetapkan. Dua faktor itu mendorong jurnalis Bengkuluexpress.com menetapkan strategi berupa maksimalisasi penggunaan perangkat teknologi untuk menjangkau narasumber, memanfaatkan koneksi di setiap instansi pemerintahan untuk mendapatkan informasi, memantau tren pemberitaan via Google Analytics, dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat ketika melakukan liputan lapangan dan wawancara langsung.

Kata kunci: Bengkuluexpress.com, Pandemi, Berita, Strategi, Liputan daring

ABSTRACT

Jumpawan, Rizki. 18321009. (2022) Strategies for Covering News during the Covid-19 Pandemic (Case Study on Bengkuluexpress.com). Bachelor's Thesis. Department of Communication Studies Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

The presence of the Covid-19 pandemic caused many changes in human life. In Bengkulu Province there was a very sharp positive case service. The most positive cases were found in Bengkulu City, with a total of 5,566 people. This makes Bengkulu City the only area with a red zone in Bengkulu Province. The number of positive confirmed cases in other districts such as Rejang Lebong (1266), North Bengkulu (1065), Mukomuko (1010), Kepahiang (1005) (Carminanda, 2021). The media has an important role in handling the COVID-19 disaster through reporting. In the Covid-19 pandemic situation, news production can no longer be done using conventional methods due to limited mobility. This has made the media editorial room make many adjustments so that on the one hand they can still produce news and on the other hand they are not exposed to the Covid-19 virus. New strategies for producing news have emerged. By using the theory of hierarchy of influence and editorial management, this study tries to reveal the strategic choices that Bengkuluexpress.com journalists have set in covering news during the Covid-19 pandemic situation. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews. The results of this study indicate that internal factors from Bengkuluexpress.com and external factors have a significant influence on the choice of strategy. These two factors have encouraged Bengkuluexpress.com journalists to set a strategy in the form of maximizing the use of technology devices to reach sources, utilizing connections in every government agency to obtain information, monitoring news trends through Google Analytics, and implementing strict health protocols when conducting field coverage and in-person interviews.

Keyword: Bengkuluexpress.com, Pandemic, News, Strategy, Online coverage

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tahun 2020 menjadi salah satu tahun yang paling mempengaruhi peradaban manusia. Untuk kali kedua dalam sejarah, manusia kembali hidup dalam kondisi pandemi akibat persebaran Corona Virus Disease atau yang biasa disebut Covid-19. Pandemi dalam lingkup global seperti ini sebelumnya terjadi sekitar satu abad lalu, kala Flu Spanyol menyebar melalui jalur perdagangan. Berdasarkan laporan WHO, hanya butuh waktu tiga bulan bagi Covid-19 untuk menyebar ke hampir seluruh negara.

Setiap negara lantas mempersiapkan mekanisme terbaik untuk mencegah masuknya virus ini. Namun, hal ini tidak terjadi di Indonesia, yang awalnya tampak abai terhadap virus ini. Hal ini tercermin dari pernyataan Menteri Kesehatan waktu itu, Terawan Agus Putranto, yang membantah hasil riset Universitas Harvard bahwa Covid-19 semestinya sudah masuk ke Indonesia sejak Februari.

Implikasi dari pengabaian ini kemudian mulai dirasakan pada 2 Maret 2020, ketika Joko Widodo mengeluarkan pengumuman resmi bahwa sudah ada dua pasien yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia. Pengumuman itu sekaligus menandai dimulainya pandemi di Indonesia. Pemerintah butuh waktu sekitar satu bulan untuk menerapkan protokol Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) untuk menekan persebaran Covid-19. Jakarta jadi kota pertama yang menerapkan PSBB pada 10 April 2020, kemudian disusul oleh kota-kota lainnya.

Pandemi Covid-19 berasal dari virus bernama SARS-CoV-2. Virus ini bukanlah virus biasa. Menurut amatan Zizek (2020), virus ini akan menceraikan-beraikan fondasi dasar kehidupan manusia. Data yang dihimpun WHO menunjukkan bahwa virus ini memiliki daya persebaran yang amat cepat. Hanya butuh waktu sembilan hari bagi virus ini untuk menyebar melintasi batas negara untuk pertama kalinya. Hanya butuh waktu sekitar satu bulan untuk virus ini bisa menyebar ke empat benua dunia. Hanya butuh waktu sekitar empat bulan dari satu kasus terkonfirmasi menjadi 1.000.000 kasus. Hanya butuh waktu sekitar 12 bulan agar angka tersebut berlipat 100 kali, menjadi 100.000.000 kasus.

Penyebab utama dari cepatnya virus Covid-19 ini tersebar adalah cara penyebarannya. Menurut WHO, SARS-CoV-2 menyebar dari orang ke orang melalui

partikel cairan tubuh yang sangat kecil (*droplets*). Seorang yang terjangkit virus ini dapat mengeluarkan *droplets* ketika batuk, bersin, berbicara, bahkan bernafas. Ketika orang lain terkena *droplets* itu melalui mulut, hidung atau pun mata, maka dapat dipastikan dia juga akan terpapar virus SARS-CoV-2. Tidak berhenti sampai di situ, *droplets* juga dapat menempel pada benda, seperti gagang pintu, kursi, meja, dan lain sebagainya. Orang yang memegang benda yang terpapar *droplets* lalu mengusap matanya, memasukkan tangannya ke dalam mulut tanpa mencucinya terlebih dahulu, akan berpotensi terinfeksi virus. Pandemi Covid-19, alhasil, membawa dampak yang bisa merenggut nyawa manusia. Berdasarkan data yang dihimpun WHO per 27 Februari 2021, virus ini telah membunuh 2.512.272 jiwa di seluruh dunia.

Selain ancaman kematian, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang destruktif pada sektor kehidupan lain. Beberapa pakar menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif secara signifikan terhadap ekonomi secara global (Sulkowski, 2020). Tidak hanya persoalan ekonomi, manusia pun terpaksa mengalami perubahan gaya hidup akibat pandemi. Virus yang dapat menyebar dari orang ke orang memaksa kita untuk mengambil tindakan *lockdown* sebagai upaya mencegah persebaran virus. Masyarakat diminta bahkan dipaksa untuk tetap berada di rumah. Hampir semua kegiatan harian dilaksanakan dari dalam rumah, mulai dari bekerja, sekolah, sampai rekreasi.

Fenomena ini mengakibatkan terjadinya perubahan cara berkomunikasi yang revolusioner. Komunikasi yang mulanya lazim dilakukan secara tatap-muka, kini beralih menjadi komunikasi berbasis web (Sulkowski, 2020). Hal ini bisa dilihat dari data yang dihimpun International Telecommunication Union (ITU), bahwa selama masa pandemi, kapasitas jaringan Wi-Fi meningkat sebesar 80 persen akibat pengunggahan data ke *cloud computing platform* (seperti Google Drive) dan pertemuan melalui konferensi video (Zoom, Google Meet, dan lain sebagainya) (ITU, 2020).

Namun, situasi ini memberikan sebuah pengecualian bagi para jurnalis. Ketika pekerja, dosen, mahasiswa dialihkan untuk beraktivitas dari rumah, mayoritas jurnalis tidak punya pilihan selain terjun ke lapangan demi bisa memproduksi berita. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan seluruh dunia. Laman United Nations mengungkapkan bahwa jurnalis setiap harinya bertugas melaporkan situasi terkini dari rumah sakit layanan pemakanan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Keharusan jurnalis untuk tetap turun ke lapangan membuat mereka rentan terpapar Covid-19. The Press Emblem Campaign merilis data yang menunjukkan bahwa lebih dari 600 jurnalis dari 59 negara meninggal dunia akibat terpapar Covid-19 selama sepuluh bulan terakhir di tahun 2020. Sementara itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat bahwa terdapat 294 jurnalis Indonesia positif Covid-19 dalam periode yang sama. Mobilitas tinggi yang dilakukan jurnalis selama bertugas memang membuat mereka sulit terhindar dari risiko tertular Covid-19. Belum lagi adanya kasus Orang Tanpa Gejala (OTG) yang menjadikan penyebaran Covid-19 sulit dilacak. Kemungkinan inilah yang mengintai jurnalis dalam setiap aktivitasnya.

Meluasnya virus corona juga telah menurunkan pendapatan media massa cetak, online, radio dan televisi. Agus Sudibyso dari Dewan Pers mengutip hasil pendataan Serikat Perusahaan Pers (SPS) terhadap 434 media cetak sepanjang Januari—April 2020, 71 persen perusahaan cetak mengalami penurunan omzet dari 40% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Sementara 50% perusahaan pers cetak telah memotong gaji karyawan dengan besaran 2-30 persen.

Berdasarkan pendataan Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) terhadap 600 perusahaan radio di Indonesia, diketahui bahwa radio kehilangan pendapatan lewat iklan hingga 70 persen karena banyak klien radio yang tutup sementara. Radio juga tidak bisa berharap dari pendapatan kegiatan off air karena kegiatan mengumpulkan massa juga dilarang agar tidak semakin memperluas peredaran virus yang belum ada obatnya ini. Walhasil 30 persen perusahaan media sudah melakukan pemotongan gaji, 60 persen mengurangi jam siaran, hampir semua mengurangi daya pancar serta menunda pengeluaran.

Mengutip data dari AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia) diketahui bahwa media online juga mengalami penurunan pendapatan antara 25%—80%. Dua puluh persen media online sudah melakukan pemotongan gaji dan pembayaran. Tunjangan Hari Raya (THR), sedangkan 15 persen menunda pembayaran gaji dengan durasi penundaan yang bervariasi.

Meskipun demikian, sukar membayangkan para jurnalis bekerja sepenuhnya dari rumah. Keberadaan jurnalis di lapangan justru sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi kepada publik. Juga, jurnalis punya peran sebagai *watchdog* untuk mengawal perkembangan kasus dan penanganan Covid-19. Lebih lagi, pada era dengan persebaran informasi yang begitu cepat seperti saat ini, masyarakat tidak hanya berhadapan dengan

pandemi, melainkan juga dengan infodemi (informasi palsu mengenai pandemi). Untuk menangkis infodemi, peran jurnalis dibutuhkan untuk meluruskan kesalahan informasi di masyarakat dengan menghadirkan fakta akurat dari berbagai sumber. Jurnalis juga harus konstruktif dalam mengelola data agar mampu memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Berbagai hambatan inilah yang dihadapi jurnalis pada masa pandemi, tak terkecuali jurnalis di media Bengkulu Ekspres. Sebagai salah satu media di Bengkulu, Bengkulu Ekspres punya peran untuk mewartakan informasi mengenai Covid-19 dan informasi lainnya dalam kondisi pandemi Covid-19 bagi para pembaca mereka di Bengkulu. Melansir dari Antara News, terhitung hingga 8 Juli 2021, terjadi lonjakan kasus positif yang sangat tajam dalam kurun waktu satu pekan. Kasus positif terbanyak ditemukan di Kota Bengkulu, lokasi kantor Bengkulu Ekspres, dengan jumlah mencapai 5566 orang. Hal ini membuat Kota Bengkulu menjadi satu-satunya daerah dengan zona merah di Provinsi Bengkulu. Adapun angka kasus konfirmasi positif di kabupaten lainnya seperti Rejang Lebong (1266), Bengkulu Utara (1065), Mukomuko (1010), Kepahiang (1005) (Carminanda, 2021).

Kebutuhan untuk tetap menghasilkan berita yang akurat atas berbagai fenomena tentu membuat jurnalis Bengkulu Ekspres harus tetap turun ke lapangan, mengamati peristiwa secara langsung, dan mewawancarai narasumber. Dalam praktiknya, jurnalis Bengkuluexpress.com tentu menemukan berbagai hambatan. Hal ini direspons dengan menetapkan strategi-strategi tertentu agar mereka tetap bisa memproduksi berita. Dalam proses penetapan strategi itu, ada pengaruh yang datang dari internal Bengkuluexpress.com sendiri dan pengaruh yang berasal dari luar (eksternal) Bengkuluexpress.com. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, penulis ingin melihat bagaimana strategi jurnalis Bengkulu Ekspres menghasilkan berita dalam kondisi pandemi Covid-19.

Bengkuluexpress.com dipilih sebagai objek penelitian karena media ini merupakan salah satu media *online* besar di Bengkulu yang tetap konsisten memproduksi berita dalam situasi pandemi Covid-19. Hal itu setidaknya mensyaratkan adaptasi dan perumusan strategi-strategi baru agar jurnalis tetap bisa memproduksi berita. Selain itu, pemilihan Bengkuluexpress.com juga didasarkan pada familiaritas penulis dengan media ini. Sebagai orang Bengkulu, penulis cukup akrab dengan berita yang dihasilkan Bengkuluexpress.com dan punya akses kepada beberapa jurnalisnya. Ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wartawan BengkuluEkspress.com memproduksi berita dalam situasi pandemi Covid-19?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi strategi wartawan BengkuluEkspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi wartawan BengkuluEkspress.com memproduksi berita pada masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi strategi wartawan BengkuluEkspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
Untuk menghadirkan gambaran mengenai strategi yang digunakan wartawan Bengkulu Ekspress dalam mencari berita pada kondisi pandemi Covid-19.
2. Manfaat Akademis
 - a. Menghadirkan pengetahuan mengenai strategi pencarian berita dalam situasi bencana (pandemi).
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti andai mengkaji topik serupa, juga dapat jadi referensi bagi para jurnalis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu
 - a. **“What’s Positive in a Pandemic? Journalism Professionals’ Perspectives on Constructive Approaches to COVID-19 News Reporting” (2022)** oleh Natasha van Antwerpen, Deborah Turnbull, dan Rachel A. Searston. Sepanjang pandemi Covid-19 banyak misinformasi dan berita negatif yang berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, baik itu fisik mau pun mental. Riset ini coba melihat bagaimana peran jurnalis dalam meminimalisasi hal itu. Dengan mewawancarai sebelas jurnalis dari emuat benua, riset ini menunjukkan bahwa berita-berita baik yang diproduksi oleh jurnalis dapat menjadi informasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Jurnalis yang bisa menghasilkan berita baik itu berpegang teguh pada pendekatan konstruktif, sehingga mereka dapat

menavigasikan peran mereka sebagai pemberi informasi terpercaya dan dapat menghadirkan harapan bagi masyarakat, alih-alih menambah kekhawatiran dan menciptakan kepanikan.

- b. **“Journalism as Usual? Managing Disruption in Virtual Newsrooms during the COVID-19 Crisis” (2021)** yang ditulis oleh Jose A. García-Avilés. Riset ini berfokus pada respons manajerial terhadap disrupsi yang dialami media pada masa pandemi Covid-19. Dengan menggunakan teori Lingkungan Virtual Kolaboratif yang dikemukakan Harvey, riset ini coba mengeksplorasi bagaimana redaksi beberapa media di Spanyol menghadapi Covid-19. Riset ini didasarkan pada wawancara terhadap 17 manajer media di Spanyol. Riset ini menunjukkan bahwa ruang redaksi virtual dapat berguna bagi pertukaran informasi di antara media. Ruang kerja virtual mengonfigurasi ulang hubungan antara rekan kerja dan meningkatkan kolaborasi di antara media. Dengan praktik ini, beberapa media di Spanyol ini tidak hanya berhasil mengawal isu mengenai Covid-19, tetapi juga mampu mengangkat isu yang tidak tersorot, seperti kelebihan beban kerja dan tekanan psikologis.
- c. **“Strategi Komunikasi Wartawan Kriminal Luwuk Post dalam Mencari Berita di Masa Pandemi Covid-19” (2022)** yang disusun oleh Alalik Nur Afifillah dan Falimu dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yakni observasi, kuesioner, dan dokumentasi arsip.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan Luwuk Post berhasil memproduksi berita kriminal dengan sangat baik meskipun dalam situasi pandemi karena menggunakan strategi yang tepat. Wartawan Luwuk Post menggunakan strategi *beat system* yakni dengan langsung mendatangi secara teratur instansi yang mengalami kejadian kriminal. Dengan demikian wartawan Luwuk Post dapat melaporkan berita secara aktual. Strategi selanjutnya yang digunakan wartawan Luwuk Post adalah *follow up system* yakni mengembangkan atau mencari kebaruan dari berita yang sudah pernah diterbitkan. Strategi ini khususnya digunakan untuk berita yang bersifat investigatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjaga hubungan baik dengan pihak kepolisian melalui strategi *follow up system* dan *beat system* menjadi kunci untuk

dapat tetap menghasilkan berita kriminal. Apabila ada kegiatan polisi yang harus dirahasiakan, wartawan diharapkan dapat menjaga dan mampu merahasiakan informasi apapun terkait hal tersebut. Wartawan harus bekerja dengan penuh kesabaran dan keuletan dalam mencari berita dan menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan selalu patuh terhadap kaidah-kaidah atau kode etik jurnalistik.

- d. **“Jurnalis dan Dinamika Proses Produksi Berita pada Media Online di Masa Pandemi Corona (Studi Kasus Produksi Berita Covid-19 oleh Jurnalis Media Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id)” (2021)** oleh Rufki Ade Vinanda dari Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi jurnalis serta faktor-faktor pengaruh apa saja (baik aspek internal maupun eksternal) yang mempengaruhi dinamika proses produksi berita Covid-19 dan kerja harian para jurnalis.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan secara daring. Hasil temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor dari pengaruh internal khususnya level rutinitas menjadi faktor pengaruh yang mendorong dinamika dalam proses produksi berita Covid-19 dan mendorong proses adaptasi jurnalis dibandingkan dengan level dari pengaruh eksternal. Level rutinitas memiliki pengaruh pada perubahan cara kerja jurnalis sekaligus pada konten atau isi berita Covid-19 yang tidak ditemukan di empat level hirarki pengaruh lainnya.

Penelitian ini menemukan empat faktor pengaruh pada level rutinitas yakni faktor perubahan sistem cara dan waktu kerja; faktor sumber berita/*supplier* (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita); faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca); dan faktor organisasi media (*processor*).

Sistem kerja yang didominasi sistem bekerja dari rumah (*work from home*) menyebabkan jurnalis mendapat beban dan tekanan kerja yang lebih besar akibat jam kerja yang bertambah dan tidak teratur (fleksibel). Proses peliputan berita yang didominasi sistem daring juga menyebabkan jurnalis tidak maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya akibat keterbatasan dalam menjangkau sumber

berita. Di samping itu, sistem daring juga membuat jurnalis tidak dapat menggali informasi secara mendalam dari sumber. Pertanyaan yang diajukan jurnalis kerap tidak mendapatkan respons elaboratif dari narasumber. Liputan daring juga menyebabkan jurnalis tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap situasi lapangan tentang berita yang diliput. Pola-pola kerja demikian telah menciptakan tantangan atau menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi para jurnalis dan mendorong terjadinya perubahan dalam pekerjaan mereka sebagai produsen berita.

- e. **“Jurnalisme Kebencanaan: Studi Peliputan Bencana Covid-19 di Pikiran Rakyat.com” (2021)** oleh Muhammad Aditya Priyanto dari UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pra peliputan, saat peliputan, dan pasca peliputan berita dalam kondisi pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan konsep teori jurnalisme bencana, prinsip akurasi yang paling penting dalam sebuah berita, prinsip kemanusiaan, media harus menyediakan ruang yang setara bagi semua pihak, terutama perempuan, anak-anak, kaum difabel, dan yang terakhir rehabilitasi bagi korban, seperti harapan, keluhan, keinginan dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam meliput berita dalam situasi pandemi Covid-19, terjadi perubahan pola peliputan di Pikiran Rakyat.com, yang awalnya bisa langsung bertatap muka dengan narasumber, sekarang harus menggunakan beberapa aplikasi seperti Zoom Meeting, Google Meet, WhatsApp dan media pendukung lainnya, baik itu dilakukan pra liputan, saat liputan dan pasca liputannya. Dengan berubahnya pola peliputan, kemampuan wartawan dalam menggunakan aplikasi komunikasi *online* akan sangat mempengaruhi mereka dalam membuat berita.

- f. **“Manajemen Redaksi RRI Cirebon dan Radar Cirebon dalam Pemberitaan Covid” (2022)** oleh Bayu Rahadian dari Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksi di RRI Cirebon dan Radar Cirebon dalam pemberitaan COVID-19. Media massa memiliki peranan yang

sangat penting dalam sirkulasi informasi terkait wabah Covid-19 baik antar satu daerah ke daerah lain maupun antara satu orang ke orang yang lain. Hingga jumat (19/2/2021) Sekretaris Daerah Kota Cirebon mengatakan dari 22 kelurahan yang ada di Kota Cirebon, 11 kelurahan masuk ke dalam zona merah penyebaran Covid-19, empat zona kuning (rendah), enam zona oranye (sedang), dan satu zona hijau (aman). katanya., kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Kota Cirebon sudah menembus angka 3.352, 2.894 sudah dinyatakan sembuh dan 132 meninggal dunia. Subyek yang diteliti adalah RRI Cirebon, dan Radar Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa RRI dan Radar Cirebon melaksanakan tahapan manajemen redaksi dalam pemberitaan Covid-19 sebagai berikut: Tahap perencanaan, RRI: Mengadakan rapat agenda setting serta votting sehari sebelumnya untuk menentukan apa yang ingin dibahas dan menentukan wawancara dengan siapa besok; Radar Cirebon: Sebelum mengangkat pembahasan tim Radar Cirebon mengadakan rapat redaksi dilakukan antara redaktur dan wartawan kemudian mengumpulkan hasil rapat kepada pimpinan redaksi. Tahap pengorganisasian, RRI: Pada masa normal hingga pandemi covid-19 dalam hal pembagian tugas pemanfaatan SDM di RRI Cirebon masih tetap sama seperti masa normal; Radar Cirebon: Pada masa pandemic, Radar Cirebon melakukan rapat redaktur antara redaktur dan wartawan untuk menentukan platform yang akan digunakan. Tahap penggerakan, RRI: RRI Cirebon dalam melakukan liputan memprioritaskan liputan secara daring atau telfon, bila secara langsung wajib mengedapankan prokes; Radar Cirebon: Tahap pelaksanaan peliputan berita Covid-19 di Cirebon oleh Radar Cirebon dilakukan secara daring dengan menggunakan platform digital seperti zoom meet,dan telepon. Pada tahap evaluasi, kepala seksi pemberitaan melakukan rapat secara daring untuk menghindari berita atau pembahasan yang melenceng; Radar Cirebon: Dalam melakukan evaluasi Radar Cirebon melakukan rapat secara langsung antar kepala seksi dengan pimpinan ataupun secara daring jika kondisi tidak memungkinkan.

- g. “Manajemen Redaksi Media Lokal Papua dalam Pemberitaan Covid 19” (2021)** oleh Mellinda Salsabila Putri. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui

manajemen redaksi media lokal di Papua dalam pemberitaan COVID-19. Media memiliki peran penting dalam penanganan bencana COVID-19 melalui pemberitaan. Angka penularan kasus COVID-19 di Papua hingga November 2020 berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Papua sejumlah 11.732 kasus positif, 9.708 sembuh, dan 199 meninggal dunia. Subjek yang diteliti adalah RRI Jayapura, harian Cenderawasih Pos, dan media online Papuatoday.com. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal di Papua melaksanakan tahapan manajemen redaksi dalam pemberitaan COVID-19 sebagai berikut: Tahap perencanaan, RRI: mengadakan rapat dewan redaksi daerah setiap bulan dan rapat redaksi setiap pagi untuk menentukan topik yang akan diangkat mengenai COVID-19. Rapat ini dilakukan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan; Cenderawasih Pos: mengadakan rapat redaksi sebisa mungkin secara daring untuk merumuskan materi pemberitaan yang akan diliput; Papuatoday.com: mengadakan rapat redaksi secara daring melalui grup WhatsApp.

Tahap pengorganisasian, RRI: tidak memiliki tim khusus untuk meliput berita COVID-19 karena jumlah reporter yang terbatas, pembagian tugas berdasarkan wilayah; Cenderawasih Pos: memiliki dua orang yang bertanggung jawab atas halaman khusus COVID-19 akan tetapi dalam meliput berita dapat dilakukan oleh seluruh wartawan; Papuatoday.com: pembagian tugas meliput berita berdasarkan wilayah karena kurangnya SDM. Tahap penggerakan, RRI: RRI Jayapura tetap melakukan peliputan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan, selalu update informasi dari Satgas COVID-19, membuat program acara khusus COVID-19; Cenderawasih Pos: melakukan peliputan secara langsung dengan protokol kesehatan, hanya editor yang diharuskan ke kantor setiap harinya, memiliki halaman khusus COVID-19; Papuatoday.com: update berita mengandalkan koneksi antar jurnalis, dilakukan secara daring, mengangkat berita positif yang dapat membangkitkan semangat pembaca. Tahap evaluasi, ketiga media yang diteliti melakukan evaluasi untuk melihat apakah berita yang disajikan sudah cukup atau perlu dilakukan pendalaman. Selain itu

evaluasi juga dilakukan untuk mencari solusi dari kendala yang dihadapi, misalnya kendala menghubungi narasumber selama pandemi COVID-19.

2. Kerangka Teori

a. *Hierarchy of Influence*

Berita yang disajikan atau diinformasikan kepada khalayak di media massa merupakan hasil olahan para wartawan dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penyajian berita di media yang bersangkutan. Selain para wartawan, di dalam mengkonstruksi suatu peristiwa, media dapat dipengaruhi oleh faktor internal (ideologi media dan kebijakan pemimpin media) dan faktor eksternal (pemerintah dan organisasi yang berkepentingan). Hal itu dikarenakan banyaknya kepentingan dalam pemuatan berita sehingga seringkali terjadi konflik dalam penentuan berita yang akan disajikan (Gustiawan, Afifi, dan Susilo, 2017).

Menurut Eriyanto dalam Majid, Afifi, dan Tripambudi (2017), produk yang dihasilkan media pada dasarnya adalah produk yang berkaitan dengan pembentukan realitas. Semua pekerja media adalah agen, bagaimana peristiwa acak, kompleks diatur sedemikian rupa untuk membentuk sebuah cerita. Bagaimana peran media dalam membentuk realitas dapat dilihat dari berbagai tingkatan. Dalam pandangan kaum konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai pelaku/agen konstruksi. Sebagai aktor sosial, jurnalis mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka

Teori *hierarchy of influence* diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. Teori ini menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi dari suatu pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Reese membagi kepada beberapa level pengaruh isi media. Yaitu *individual level*, *media routine practices*, *media organizations*, *social institution*, dan *social systems* (Shoemaker & Reese, 2013). Karena dalam penelitian ini fokus pada faktor yang memengaruhi strategi produksi berita di Bengkuluekspres.com saat situasi pandemi, maka peneliti menggunakan empat level yang ditawarkan Shoemaker dan Reese dalam penelitian ini, yaitu *individual level*, *media routine practices*, *media organizations*, dan *social institution*.

Konten media berhubungan dengan kepentingan pemilik media, wartawan sebagai pencari berita, dan rutinitas organisasi media. Faktor eksternal media

berhubungan dengan pengiklan, pemerintah masyarakat dan lainnya. Dengan hal ini, isi media pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara pengaruh dari dalam maupun luar organisasi media. Isi media adalah suatu kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, dan pengaruh eksternal dari sumber-sumber non media, seperti individu yang berpengaruh secara sosial, pemasang iklan, pejabat pemerintah dan sebagainya.

Teori ini juga menarik karena menawarkan perspektif alternatif dalam memahami isi media, yang sebelumnya telah sering dilihat sebagai sesuatu yang netral dalam menuliskan realitas. Teori ini menjadi penting dalam studi media karena isi dari media diasumsikan mempunyai keterlibatan penting dalam memengaruhi dinamika sosial.

Dalam teori ini, Shoemaker dan Reese berangkat dari asumsi media berperan aktif membentuk realitas yang ada, *media as participants*, bahwasanya media tidak netral bahkan dapat memanipulasi realitas yang ada melalui penghilangan elemen-elemen tertentu dari realitas. (Krisdinanto, 2017). Shoemaker telah berdebat selama lebih dari satu dekade untuk menjelaskan pikiran masalah di mana gagasan realisasi menjadi pusat perhatian. Tujuannya adalah untuk memberikan gagasan tentang realisasi yang konsisten dengan beberapa realisasi (Pineda dan Vicente, 2017). Asumsi dari teori ini adalah bagaimana pesan media yang disebarkan kepada masyarakat adalah hasil pengaruh dari kebijakan internal organisasi media serta pengaruh dari eksternal media itu sendiri. Pengaruh dari internal media berhubungan dengan kepentingan dari pemilik media, individu dari reporter sebagai pencari berita, dan rutinitas organisasi media sehari-sehari. Pengaruh faktor eksternal media yang ikut mempengaruhi konten media adalah para pengiklan, pangsa pasar, kontrol pemerintah, dan faktor eksternal lainnya. Shoemaker dan Reese mengemukakan bahwa isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media. Dengan kata lain, isi atau konten media merupakan perpaduan dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber non media, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, kontrol pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya (Shoemaker & Reese, 2013).

b. Manajemen Redaksional

Manajemen redaksi, menurut Trianton (2016: 77), adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen pada ranah praktik kerja jurnalisme untuk menghasilkan produk melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (*editing*) dan *layout*. Trianton membagi manajemen redaksi itu dalam beberapa tingkatan.

Tingkat atas yaitu pimpinan redaksi yang bertugas untuk membuat rencana dan strategi keredaksian secara umum serta mengarahkan jalannya proses produksi berita (redaksi). Tingkat menengah yaitu wakil pimpinan redaksi atau redaktur pelaksana, yang bertugas untuk menghubungkan manajemen tingkat atas dengan manajemen tingkat bawah. Selanjutnya manajemen tingkat bawah, atau disebut juga manajemen operasional, yaitu para redaktur halaman yang bertugas untuk memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional.

Dalam manajemen redaksi, dibutuhkan tahapan-tahapan yang melibatkan seluruh bagian redaksi untuk dapat menyajikan produk berita yang berkualitas. Tahapan manajemen redaksi dikutip adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*), yakni tahap seluruh seluruh unsur di dalam ruang redaksi melaksanakan rapat untuk menyusun perencanaan terkait berita yang akan diproduksi. Rapat itu umumnya akan membahas soal usulan topik liputan, menentukan format, hingga melakukan pendalaman dan pengembangan dari berita-berita yang sudah ditulis sebelumnya. Yang memimpin rapat ini adalah orang dengan tingkat tertinggi di ruang redaksi, yakni pemimpin redaksi.

b. Pengorganisasian (*organizing*) adalah tahap di mana dilakukannya pengaturan sumber daya manusia. Tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan di mana masing-masing sumber daya manusia mendapatkan tanggung jawab dan peran.

c. Pelaksanaan (*actualizing*) yakni tahapan di mana apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya dieksekusi demi mencapai tujuan. Dalam konteks redaksional di media, tahap ini adalah peliputan berita, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan.

d. Pengawasan (*controlling*) yaitu tahap di mana evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan. Tahap ini juga

merupakan tahap yang memiliki fungsi untuk menjaga kualitas pemberitaan dari suatu media.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “... *designed to be consistent with the assumption of a qualitative paradigm. This study is defined an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex holistic picture, formed with words, reporting detailed views of information, and conducted in a natural setting*” (Creswell, 1994, hal. 2).

Pendekatan kualitatif sendiri lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan keseharian. Penelitian kualitatif bersifat umum dan dinamis, menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Desain penelitian digunakan hanya sebagai asumsi sebelum melakukan penelitian dan dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Moleong (2004), fleksibilitas penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat menggambarkan realitas sosial dengan lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dirumuskan sebelumnya. Singkatnya, pendekatan kualitatif memberikan kerangka pemikiran yang akan mengarahkan namun tidak membatasi peneliti ketika mencari data di lapangan.

Selain dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bersifat deskriptif. Ini dipilih sebagai upaya menyajikan gambaran yang lengkap mengenai suatu fenomena sosial yang diteliti (dapat menunjukkan relasi-relasi yang ada di dalamnya). Babbie dan Wangenarr (1992) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin menggambarkan dan mempelajari situasi atau kejadian.

Menurut Newman (2003) setidaknya penelitian deskriptif memiliki enam tujuan, yakni menghasilkan gambaran yang rinci dan akurat; menghadirkan data baru yang berbeda dari data yang telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya; menciptakan kategori rangkaian dan klasifikasi tipe data; menjelaskan tahapan-tahapan atau tatanan-tatanan; merekam mekanisme proses sosial yang bersifat kausal; menjelaskan latar belakang dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis berupaya membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai strategi wartawan Bengkuluekspress.com memproduksi berita dalam situasi pandemi Covid-19.

b. Jenis data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan dari mewawancarai langsung wartawan Bengkulu Ekspres, sedangkan data sekunder penulis peroleh dengan membaca berita yang diproduksi oleh wartawan Bengkulu Ekspres.

c. Teknik Pengumpulan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data pada informan yang memenuhi kriteria untuk menjawab permasalahan. Metode ini penulis pakai agar mendapatkan data yang juga mendalam dari informan. Metode ini dilakukan dengan berbekal beberapa informasi yang telah digali sebelum menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya juga akan menyesuaikan dengan situasi wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menghindari wawancara yang terlalu formal dan kaku. Hal ini dilakukan dengan maksud menciptakan suasana yang nyaman antara penulis dengan informan, sehingga harapannya informan dapat memberikan jawaban dengan lebih jelas. Penulis mewawancarai delapan jurnalis Bengkulu Ekspres. Penulis juga akan membaca berita-berita yang diproduksi oleh jurnalis Bengkulu Ekspres dalam situasi pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesesuaian antara strategi yang jurnalis Bengkulu Ekspres terapkan dengan berita yang mereka hasilkan.

d. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisis data yang penulis dapatkan dengan melakukan manajemen data, penyempitan data, dan pengembangan konsep. Manajemen data penulis lakukan sebagai upaya kontrol agar data yang penulis pakai tidak melebar dari topik penelitian penulis. Untuk itu, pada tahap manajemen data penulis akan memilah dan mengategorisasi data sesuai dengan yang penulis butuhkan.

Setelah itu penulis akan melakukan penyempitan data atau membuang data yang tidak relevan dengan penelitian penulis. Penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru saat proses pencarian data dapat membawa penulis pada data yang tidak relevan. Selanjutnya penulis akan menginterpretasi data yang telah ditemukan lalu mengonseptualisasikan data-data tersebut. Dengan begitu analisis yang penulis lakukan akan sesuai dengan teori yang penulis gunakan, juga di saat bersamaan tetap berpijak pada realitas sosial.

Setelah data yang penulis kumpulkan telah melewati proses manajemen, penyempitan, dan pengembangan, penulis akan menganalisisnya dengan analisis tematik. Moelong (2005) mendefinisikan analisis tematik sebagai seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik apa yang sedang diteliti. Analisis tematik juga memungkinkan penulis untuk menemukan pola tertentu dari berbagai data yang telah penulis dapatkan. Selain itu, analisis tematik juga umum digunakan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, karena ia memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Boyatzis (1998) mengatakan bahwa analisis tematik memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Suatu cara melihat.
2. Suatu cara memberi makna terhadap materi-materi tampak tidak saling terkait.
3. Suatu cara menganalisis informasi yang bersifat kualitatif.
4. Suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi kelompok, situasi, atau pun budaya tertentu.
5. Suatu cara mengubah atau memindahkan informasi kualitatif menjadi data kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Media *Online* dan Pandemi Covid-19

Kemunculan media *online* merupakan penanda penting dalam perkembangan media. Perbedaan paling signifikan antara media *online* dengan media konvensional terletak pada kecepatan produksi beritanya. Sebagaimana kita ketahui, media *online* selalu mengutamakan kecepatan dalam penyajian berita atau biasa dikenal dengan sebutan *real time*. Pandemi Covid-19 tentu membuat banyak perubahan dinamika industri media, tak terkecual media *online* yang bertumpu pada kecepatan. Media *online* di Indonesia sangat tidak mungkin terhindar dari virus ini.

Menurut Margianto dan Syaefullah (2012), media daring di Indonesia berkembang mulai pertengahan 1990-an. Ini diawali dengan adanya layanan internet komersil bernama Indonet. Portal berita yang pertama hadir yaitu Republika Online dengan alamat republika.co.id yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994. Setelah itu, berdiri tempo.com (sekarang tempo.co) pada 1996, disusul oleh Kompas pada 1997 dan [Detik.com](http://detik.com) pada 1998.

Santana (2017) mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada diantara jurnalisme *online* dan media massa tradisional: (1) Kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media; (2) kurangnya tirani penulis atas pembaca; (3) tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak; (4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan; (5) interaktifitas *web*. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa. Karakteristik media *online* di Indonesia sangat mengutamakan kecepatan dan *traffic* berita yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari salah satu media *online* paling sohor di Indonesia yakni [Detik.com](http://detik.com). Sesuai dengan namanya, media ini selalu berupaya menghadirkan berita secepat mungkin, tidak berjarak lama setelah peristiwa terjadi. Bahkan pada beberapa berita dapat kita temukan bahwa [Detik.com](http://detik.com) sering hanya menyajikan berita *hard news* hanya dengan satu paragraf saja. Teks itu kemudian akan ditambah seiring terdapat perkembangan dalam peristiwa yang diliput.

Dengan karakter media *online* yang demikian, sangat mungkin jurnalis mendapatkan tekanan pekerjaan yang cukup berat di masa pandemi. Sebagaimana telah diketahui situasi pandemi membuat pergerakan masyarakat serba terbatas dapat menjadi sebuah bentuk tantangan bagi industri media *online* dan jurnalisnya yang harus tetap memproduksi berita. Jurnalis merupakan aktor utama dalam proses produksi berita dan

situasi pandemi yang serba menyulitkan tentunya berpotensi juga mengganggu atau menghambat kerja jurnalis media *online*. Beberapa hal yang mungkin menghambat proses produksi berita bagi jurnalis yaitu adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), anjuran bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) yang membuat jurnalis sukar menjangkau sumber berita atau narasumber. Tetapi di sisi lain situasi pandemi juga bisa menciptakan peluang bagi media *online* menjadi media yang paling dipilih masyarakat dalam mengakses berita. Sebagaimana diketahui di era yang serba digital seperti sekarang ini, orang memiliki kecenderungan untuk menghabiskan banyak waktunya dengan menjelajahi di dunia internet. Media *online* mampu menarik minat masyarakat karena lebih mudah diakses dan relatif berbiaya murah.

Yunus (2010) mendefinisikan media *online* sebagai media internet seperti website, blog, dan lain sebagainya yang terbit atau tayang di dunia maya. Media *online* merupakan media massa yang bersifat khas, berbeda dengan media analog seperti koran yang memiliki karakter interaktif, konvergensi gambar, gambar bergerak, teks, dan suara menjadi di dalam satu media. Sementara itu Romli (2012) mendefinisikan media *online* sebagai media massa yang tersaji secara *online* di situs internet. Romli mengatakan bahwa media *online* secara umum adalah segala jenis media yang hanya bisa diakses melalui internet dan yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Romli juga menjelaskan bahwa media *online* adalah media massa generasi ketiga yang hadir setelah media cetak dan media elektronik.

Segala keunggulan yang dimiliki media *online* tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya. *Pertama*, adanya kemudahan bagi pengakses untuk mengalihkan waktu akses. *Kedua*, *real time*, langsung bisa disajikan. Pengelola *website* dapat menulis setiap saat, sehingga pembaca dapat menerima berita setiap waktu. *Ketiga*, unsur multimedia. Bentuk dan publikasi media daring lebih kaya. Sajiannya tidak klasik seperti media cetak (*e-paper* dalam versi *online*-nya). Ada banyak fitur dan ilustrasi yang membuat *display* pemberitaan jadi lebih menarik. Keempat, interaktif. *Hyperlink* memungkinkan pembaca terhubung dengan situs yang lain yang digunakan sebagai sumber berita, seperti Twitter, Facebook, atau portal berita daring lainnya. Selain itu, karakteristik khas media *online* tergambar sifatnya yang *up to date*. Media *online* dapat melakukan pembaharuan suatu informasi dalam sebuah berita kapan saja.

Perubahan dalam cara kerja media *online* pun terjadi setelah pandemi Covid-19. Peliputan berita di masa pandemi COVID-19 ini memiliki perbedaan dengan peliputan berita sebelum masa pandemi. Karena adanya kebijakan *social distancing* dan *work from*

home (WFH), mayoritas kegiatan jurnalistik di masa pandemi dilakukan secara daring. Koordinasi liputan hingga mewawancarai narasumber dilakukan dengan perantara telepon, WhatsApp, Zoom Meeting, dan lain sebagainya untuk menghindari adanya interaksi fisik dan potensi menciptakan kerumunan yang dapat meningkatkan persebaran virus Covid-19.

Aliansi Jurnalis Independen juga menetapkan protokol liputan dan pemberitaan pada masa pandemi Covid-19 yang mengutamakan keselamatan para jurnalis sembari tetap menaati kode etik. Parahita (2020) mengungkapkan bahwa praktik jurnalisme pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia bisa dicermati berdasarkan lima dimensinya yakni kesiapan jurnalis dalam melaporkan risiko awal Covid-19, liputan kritis akan campur tangan pemerintah dalam menangani krisis, penyampaian informasi yang akurat dan mendalam, keberpihakan pada kelompok rentan, dan keamanan liputan. Pada fase pertama, jurnalis tidak sempat untuk menyampaikan mitigasi kepada masyarakat. Pada fase krisis, jurnalis terus berupaya untuk mengkritisi pemerintah, walaupun tidak semua institusi pers melakukan hal tersebut karena adanya kepentingan yang berbeda. Pada fase menyampaikan informasi yang akurat dan mendalam, jurnalis terus mempertahankan hal tersebut dengan melakukan verifikasi informasi agar berita yang diproduksi valid. Lalu pada fase keberpihakan pada kelompok rentan dilakukan dengan memberikan berita-berita positif, dan pada fase terakhir yaitu keamanan liputan dilakukan dengan kolaborasi antar media agar dapat mengurangi risiko jurnalis terkena Covid-19.

B. Sekilas Tentang Bengkuluexpress.com

1. Sejarah Berdirinya Bengkuluexpress.com

Bengkuluexpress.com adalah portal berita (*news portal*) yang dirilis pada tahun 2012. Rajman Azhar, Pemimpin Redaksi Bengkuluexpress.com mengatakan bahwa pada awalnya isi berita yang termuat pada laman Bengkuluexpress.com adalah beberapa berita di media cetak Harian Bengkulu Ekspres. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, maka didirikanlah portal berita Bengkuluexpress.com sebagai upaya menghadirkan berita secara *realtime*. Saat ini Bengkuluexpress.com bernaung dalam PT Media Online Bengkulu. Bengkuluexpress.com juga tergabung dalam Bengkulu Ekspres Media Group, yang merupakan media lama dalam industri media massa di Bengkulu.

Portal Bengkuluekspress.com menyajikan berita-berita lokal Provinsi Bengkulu, berita nasional, berita internasional, berita tentang olahraga, pendidikan, bisnis, ekonomi, teknologi, hiburan, serta bermacam rubrik lainnya. Untuk Provinsi Bengkulu sendiri, Bengkuluekspress.com mewartakan berita dari Kota Bengkulu, Rejang Lebong, Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Bengkulu, Tengah, Kaur, Lembak Linggau Mura, Kepahiang, Lebong, Mukomuko, dan Seluma. Bisa dibilang bahwa pemberitaan di portal ini meng-*cover* seluruh kawasan di Provinsi Bengkulu.

Saat ini, pembaca berita Bengkuluekspress.com mencapai 800 ribu *page view* per bulan. Hal ini didukung oleh adanya aplikasi Bengkulu ekspress.com yang dapat diunduh secara gratis di Playstore. Tidak berhenti di situ, [Bengkuluekspress](http://Bengkuluekspress.com) juga melakukan upaya lain untuk melebarkan pembacanya dengan membuat akun media sosial di Facebook @[bengkuluekspressdotcom](https://www.facebook.com/bengkuluekspressdotcom), kanal Youtube [Bengkuluekspressdotcom](https://www.youtube.com/bengkuluekspressdotcom), akun Instagram @[bengkuluekspress.com](https://www.instagram.com/bengkuluekspress.com) dan akun Twitter @[bkl_ekspress](https://twitter.com/bkl_ekspress). Saat ini redaksi Bengkuluekspress.com beradap pada Graha Pena Bengkulu Ekspres LT. 3 Jl. Jati No. 129 Kota Bengkulu, 38227.

2. Visi, Misi, dan Motto Bengkuluekspress.com

a. Visi

Sebagai salah satu portal berita yang sangat ternama di Provinsi Bengkulu, Bengkuluekspress.com memiliki visi, misi, dan motto yang sejalan dengan pendahulunya Harian Bengkulu Ekspres yakni mampu melahirkan dan menyiarkan informasi bermutu dan berkualitas. Bengkuluekspress.com ini juga menjadi salah satu tumpuan bagi masyarakat Bengkulu untuk mendapatkan informasi yang tidak hanya terbatas pada Provinsi Bengkulu saja. Masyarakat juga bisa mengakses berbagai informasi dalam ranah pemerintahan lokal dan nasional, berita sosial-budaya, politik, keamanan, dan lain sebagainya.

Dengan perannya sebagai pelayan informasi yang sangat diandalkan oleh masyarakat Bengkulu, seluruh jajaran redaksi dan bidang usaha lainnya terus berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada publik pembacanya. Hal ini juga selaras dengan visi Bengkulu Ekspres Media Group yakni maju bersama masyarakat Bengkulu dengan menjadikan Bengkulu Ekspres sebagai barometer kemajuan Bengkulu.

b. Misi

- Memberikan informasi yang bermutu dan berkualitas kepada publik guna meningkatkan pengetahuan dan sumber daya manusia.
- Meningkatkan kualitas produk dan pelayanan sehingga menunjang pengembangan pasar.
- Meningkatkan profesionalisme, menciptakan dan menjaga suasana kerja yang baik dan harmonis serta membangun perusahaan media yang sehat dan menghasilkan profit.
- Menjalin hubungan baik dengan semua pihak guna mencapai tujuan baik yang diharapkan bersama.

c. Motto

Bengkuluekspress.com memberikan sajian berkualitas, jujur, dan berimbang kepada publik pembacanya demi meningkatkan wawasan dan pengembangan sumber daya manusia. Bengkuluekspress.com berkomitmen terhadap kerja-kerjanya dan mengawal informasi yang relevan dengan masyarakat Bengkulu, sesuai dengan mottonya yakni Barometer Kemajuan Provinsi Bengkulu.

3. Struktur Organisasi Bengkuluekspress.com

General Manager: Ferdianto Felino

Penanggung Jawab Konten: Rajman Azhar

Pemimpin Redaksi: Rajman Azhar

Editor: Zalmi Herawati, Rajman Azhar

Reporter: Firman Triadinata, Tri Yulianti, Endang Suprihatin, Eko Putra, Medi Kharya, Budi, Asep Endi Rustama (Mukomuko), Doni Parianata (Kepahiang), Asrianto (Bengkulu Selatan), Jefrianto (Seluma), Airullah Syekhdi (Kaur), Ari Apriko (Rejang Lebong), Aprizal (Bengkulu Utara), Erick Voniker (Lebong), Bakti (Bengkulu Tengah).

HRD: Zalmi Herawati

Iklan: Rahmat, Jos Hendri, Dewi Lisa Putri

Administrasi dan Kesekretariatan: Sephia Zn

Video Editor: Ari Defriansyah, Sarwendi Permana

Promosi dan Desain Konten: Sarwendi Permana dan Sephia Zn

Konten Kreator: Sarwendi Permana dan Ari Defriansyah

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan temuan dalam penelitian ini. Penulis akan menjabarkan pandangan (pengaruh) individu jurnalis terkait kondisi pandemi covid-19. Penulis juga akan menjabarkan perubahan pola kerja yang terjadi di redaksi Bengkulueksress.com, lalu menjelaskan proses produksi berita, dilanjutkan dengan pelaksanaan peliputan berita. Setelah menjelaskan pengaruh dari faktor internal tersebut, penulis akan menjabarkan pengaruh dari faktor eksternal. Lalu dilanjutkan dengan bagaimana kelindan dari dua faktor itu memengaruhi pilihan-pilihan strategi yang ditetapkan jurnalis Bengkuluekspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi covid-19.

Nama	Posisi	Teknik Wawancara	Waktu Wawancara
Rajman Azhar	Pemimpin Redaksi/Editor	Luring	20 Juni 2022
Ilmi Awlia	Reporter	Luring	21 Juni 2022
Budi	Reporter	Luring	22 Juni 2022
Medi Kharya	Reporter	Luring	24 Juni 2022
Endang Suprihatin	Reporter	Daring	27 Juni 2022
Eko Putra	Reporter	Daring	27 Juni 2022
Firman Triadinata	Reporter	Daring	27 Juni 2022
Nur Miessuary	Reporter	Daring	27 Juni 2022

A. Pengaruh Level Individu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh internal dalam bentuk pengalaman personal dan kebijakan dari media memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya wartawan menentukan strategi untuk mencari berita. Secara garis besar, temuan penelitian pada aras internal didominasi oleh pengaruh yang sifatnya parsial pada tahap proses produksi berita. Mengacu pada Shoemaker dan Reese (1996, 2014) menggolongkan faktor pengaruh internal dalam tahap proses produksi berita dalam tiga level: individu, rutinitas dan organisasi. Dengan kata lain, faktor pengaruh internal pada konten berita meliputi kepentingan dari pemilik media, individu wartawan sebagai pembuat berita, dan rutinitas organisasi media.

Pada level individu, penulis menemukan faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, profesionalitas, dan kode etik memiliki pengaruh pada cara kerja wartawan Bengkuluekspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi. Temuan pada level ini cenderung berpengaruh pada cara kerja jurnalis dan tidak memiliki pengaruh signifikan pada isi atau konten berita yang diproduksi. Dalam hal ini, faktor latar belakang pendidikan dari setiap jurnalis merupakan faktor yang paling signifikan.

Penulis mewawancarai delapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang jurnalistik dan non-jurnalistik. Temuan data menunjukkan bahwa jurnalis dengan latar belakang pendidikan non-jurnalistik sedikit kesulitan dalam melakukan pekerjaan. Ilmi Awliya, jurnalis dengan latar belakang pendidikan ekonomi, mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki dasar keilmuan jurnalistik. Pada masa awal bekerja, dia belum menguasai teknik penulisan berita sehingga dia cukup sering menghasilkan berita yang tidak memenuhi standar yang diminta editor.

Faktor latar belakang pendidikan jurnalis punya pengaruh yang sangat signifikan terhadap kerja jurnalis. Budi, jurnalis yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang komunikasi, mengatakan bahwa latar belakang pendidikannya itu membekali dirinya dengan kemampuan dasar jurnalistik seperti cara melakukan wawancara dan hal-hal lain yang mesti dipertimbangkan dalam melakukan liputan. Di samping itu, Budi dulunya juga sempat mengikuti program pelatihan jurnalistik tingkat dasar yang dilaksanakan oleh Tempo Institute. Dengan modal keilmuan dari latar pendidikan formal dan pengalaman mengikuti kursus jurnalistik, Budi berpendapat bahwa hal itu telah memudahkannya melakukan peliputan berita di lapangan.

Selain mengikuti kursus pelatihan jurnalistik yang sebetulnya adalah latar belakang pendidikan non-formal, keikutsertaan pada unit kegiatan mahasiswa atau komunitas yang bergerak dalam bidang kepenulisan juga menghadirkan manfaat yang sama. Tri Yulianti menerangkan bahwa latar pendidikan pendidkkan jurnalistik yang ia dapatkan dari unit kegiatan mahasiswa saat ia dulu masih kuliah telah membuatnya terbiasa dengan kerja-kerja peliputan berita.

“Saya tidak terlalu kesulitan karena dulu di kampus ikut pers mahasiswa. Di sana saya diajari mulai dari hal-hal dasar sampai langsung mempraktekkannya. Mulai dari meliput demo, persoalan di kampus, persoalan di luar kampus. Jadi secara umum saya sudah dapat gambaran bekerja sebagai seorang wartawan.” (Wawancara Tri Yulianti)

Berdasarkan data wawancara tersebut, diketahui bahwa latar belakang pendidikan jurnalistik non-formal dapat dihitung sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada cara kerja jurnalis dalam proses produksi berita. Baik pelatihan jurnalistik maupun kegiatan pers mahasiswa bisa dianggap sebagai latar belakang pendidikan individu para jurnalis. Hal ini bisa disimpulkan melalui pernyataan narasumber yang mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pembelajaran dasar-dasar jurnalistik baik berupa teori maupun kesempatan praktik lapangan.

Medi Kharya, jurnalis yang juga memiliki pengalaman dalam bidang jurnalistik juga mengungkapkan hal yang sama. Hanya saja, Medi berpendapat meskipun latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang jurnalistik memberikan pengaruh yang sangat signifikan, wartawan sendiri tetap mengalami adaptasi saat baru menjalani pekerjaan mereka. Proses adaptasi yang diungkapkan Medi dapat dipahami sebagai pengalaman kerja yang dilalui jurnalis. Jika dalam kasus Ilmi ditemukan bahwa dirinya cukup mengalami kesulitan, maka faktor adaptasi atau pengalaman telah membantu bagaimana jurnalis mengatasi berbagai macam kesulitan. Faktor adaptasi berhubungan erat dengan waktu, karena semakin lama seorang jurnalis bekerja, maka semakin berkembang juga *skill* adaptasinya.

“...kira-kira saya butuh waktu enam bulan sampai akhirnya saya lancar dan bisa beradaptasi dalam profesi ini, mulai dari rapat redaksi, mengumpulkan bahan, sampai menuliskannya jadi sebuah berita.” (Wawancara Medi Kharya)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ari Apriko. Ia yang sudah cukup lama bekerja sebagai jurnalis merasa bahwa pengalamannya itu telah membuat ia matang sebagai seorang jurnalis. Dengan demikian, faktor pengalaman dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh bagi seorang individu yang bekerja sebagai jurnalis, termasuk bagaimana mereka nantinya memproduksi berita dalam situasi pandemi Covid-19.

Kedepalan narasumber yang penulis wawancarai mengatakan bahwa faktor profesionalitas juga sangat mempengaruhi bagaimana mereka bekerja sebagai seorang jurnalis, termasuk dalam situasi pandemi covid-19. Kedelapannya mengatakan meskipun khawatir dengan situasi pandemi, mereka harus tetap profesional menjalankan pekerjaannya. Narasumber mengakui beberapa kali mereka harus mengesampingkan rasa khawatir mereka dan tetap bekerja sesuai dengan apa yang telah direncanakan, lengkap

dengan menaati protokol kesehatan dan melakukan tindakan preventif lainnya agar tidak terpapar oleh covid-19.

Dengan kata lain, kekhawatiran melaksanakan pekerjaan di lapangan dalam situasi pandemi juga turut membentuk profesionalitas wartawan Bengkuluekspress.com. Menurut Bersten (2000), sikap profesional adalah sikap yang dilakukan seseorang atas dasar cita-cita dan penerapan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama. Dalam konteks produksi berita, komitmen bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan, menerapkan nilai kejujuran dalam kegiatan, dan lain sebagainya telah mendeterminasi wartawan Bengkuluekspress.com.

Pada dasarnya, bersikap profesional adalah upaya seseorang untuk tetap melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya sebaik mungkin. Profesi jurnalis sebagai profesi yang mengharuskan turun lapangan mencari berita memiliki risiko tinggi terpapar virus Covid-19. Jurnalis Bengkuluekspress.com sendiri tetap melakukan liputan lapangan (dengan menerapkan protokol kesehatan) meskipun dalam situasi pandemi Covid-19.

“Perasaan saya tentu saja khawatir. Jurnalis kurang lebih sama seperti polisi, tenaga medis, yang tidak bisa bekerja sepenuhnya di rumah. Pekerjaan kami mengharuskan kami turun lapangan, mewawancarai narasumber, verifikasi data, dan sejenisnya. Kami bukan seperti karyawan kantor yang umumnya kerjanya terjadwal 8 jam sehari. Jam kerja kami fleksibel, bisa bertemu orang kapan saja, bisa bersentuhan dengan kerumunan kapan saja. Saya jelas khawatir.”
(Wawancara dengan Budi)

Di tengah potensi terpapar virus saat meliput berita di lapangan, jurnalis pada dasarnya diwajibkan menjalankan pekerjaannya secara profesional. Delapan narasumber yang penulis wawancarai menyatakan bahwa kondisi pandemi bukanlah kondisi yang ideal bagi seorang jurnalis untuk melakukan pekerjaannya. Kondisi ini membuat jurnalis harus memerhatikan dua hal penting, yakni menjaga profesionalitasnya dan yang kedua harus menerapkan protokol kesehatan. Bengkuluekspress.com sebagai organisasi media juga membantu para jurnalisnya selama bekerja dengan mewajibkan para jurnalis yang turun lapangan melakukan *rapid test*. Hal ini menunjukkan bahwa potensi terpapar Covid-19 dan adanya keharusan untuk tetap profesional merupakan faktor penting yang berpengaruh pada proses produksi berita dalam situasi pandemi Covid-19.

Selain faktor profesionalitas, faktor kode etik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kerja-kerja jurnalis. Kode etik merupakan prinsip sekaligus panduan bagi jurnalis

dalam menjalankan tugasnya. Kode etik pertama yang dipegang teguh dan diutamakan oleh para jurnalis adalah “aktualitas” atau akurasi berita, yakni penjabaran fakta dalam produksi berita dalam situasi Covid-19.

Faktor kode etik ini tetap jadi panduan bagi kedelapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancara. Jika merujuk pada KBBI, aktualitas merupakan kejadian yang betul-betul terjadi. Kode etik yang mengutamakan kebenaran ini bisa dilihat dari keakuratan pemberitaan mengenai proses produksi berita Covid-19 yang di dalamnya banyak melibatkan angka (jumlah pasien positif, negatif, meninggal dunia, hingga pasien yang dinyatakan sembuh. Medi menekankan bahwa setiap media hendaknya harus memberikan data yang valid atau selaras dengan data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Selain berpegang pada aspek aktualitas atau keakuratan data, aspek kode etik lainnya yang dipegang teguh oleh jurnalis Bengkuluekspress.com adalah validitas. Valid berarti berita yang dihasilkan benar adanya, bukan hasil manipulasi. Delapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancara mengatakan bahwa dalam penulisan berita, baik itu berhubungan dengan Covid-19 atau bukan, jurnalis diwajibkan melakukan verifikasi kepada sumber berita. Hal ini berfungsi agar berita yang diproduksi mengandung informasi yang valid dan tidak menimbulkan kekacauan bagi masyarakat.

Ilmi menegaskan bahwa jika terkait dengan jurnalisme, maka seorang jurnalis memiliki kewajiban untuk mengutamakan fakta dari informasi yang mereka sampaikan. Terkait prinsip validitas dalam sebuah berita, jurnalis harus memerhatikan prinsip *cover both side*. Prinsip ini merupakan upaya meliput berita secara seimbang, menampilkan dua sudut pandang yang saling melengkapi atau pun berlawanan agar berita yang dihasilkan bersifat komprehensif (utuh).

“Kita harus selalu *cover both side*. Sebelum nulis, kita harus konfirmasi dulu ke pihak yang bersangkutan. Tidak bisa terima mentah begitu saja. Jadi memang harus kritis sejak awal. Nah apalagi untuk berita mengenai Covid-19. Kita tahu sendiri banyak sekali hoaks yang beredar mengenai covid ini. Kalau kita langsung tulis tanpa ada melakukan verifikasi, kita bisa-bisa bikin berita palsu.”
(Wawancara dengan Ilmi Awliya)

Dari pemaparan mengenai faktor intenal setiap jurnalis, dapat dikatakan bahwa jurnalis selalu berpegang teguh pada kaidah-kaidah jurnalistik termasuk dalam konteks

produksi berita mengenai Covid-19. Kedelapan jurnalis Bengkuluexpress.com yang penulis wawancarai selalu mengedepankan akurasi dan validitas informasi dari setiap berita yang mereka hasilkan. Konfirmasi kepada narasumber dan verifikasi data yang sudah diperoleh juga selalu dilakukan agar berita yang dihasilkan sejalan dengan prinsip *cover both side*.

Pemaparan pada level individu menunjukkan bahwa faktor individu yang memengaruhi kerja jurnalis dalam memproduksi berita adalah latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, profesionalitas, dan kode etik. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh secara spesifik pada cara kerja jurnalis dalam meliput dan menulis berita. Spesifik mengenai berita Covid-19, faktor-faktor ini memengaruhi pada isi (konten) berita.

Kerja jurnalis membuat berita merupakan tahap produksi. Mengacu pada Branston dan Stafford (2003), tahap produksi terdiri dari unsur: persiapan unit dan peran produksi, tahap pengumpulan bahan berita, tahap penulisan naskah berita, hak cipta dan perizinan, penentuan *angle* tulisan, dan kendala serta kreativitas dalam produksi. Faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, profesionalisme dan kode etik memiliki pengaruh pada tahap produksi seperti yang diuraikan Branston dan Stafford, terutama pada tahap pengumpulan bahan berita dan penulisan naskah, yang memang hanya dilakukan oleh jurnalis.

Hal ini sejalan dengan definisi tugas jurnalis yang dirumuskan oleh Dewan Pers (2013) yakni sebagai orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis *platform* lainnya. Faktor-faktor di level individu ini berpengaruh terhadap kerja-kerja jurnalis memproduksi berita dalam situasi Covid-19.

Faktor *pertama*, latar belakang pendidikan, punya pengaruh sebagai dasar keilmuan bagi jurnalis sebelum mereka menekuni jurnalis sebagai sebuah profesi dan pada gilirannya memudahkan mereka untuk beradaptasi pada situasi pandemi Covid-19. Menurut Shoemaker dan Reese (1996) latar belakang pendidikan memiliki peran dalam menentukan isi (konten) berita yang diproduksi jurnalis. Jurnalis dengan latar belakang pendidikan jurnalistik atau yang punya pengalaman pada bidang jurnalistik akan lebih mudah mengawali pekerjaannya sebagai jurnalis. Sementara faktor pengalaman akan menjadi faktor signifikan bagi jurnalis yang tidak memiliki latar belakang di bidang jurnalistik.

Kedua, faktor pengalaman kerja juga memiliki pengaruh terhadap *skill* dari masing-masing jurnalis. Umumnya jurnalis yang sudah bekerja dalam jangka waktu yang cukup lama lebih mudah untuk melakukan kerja-kerja produksi berita, termasuk memproduksi berita dalam situasi Covid-19. Menurut Shoemaker dan Reese (1996) pengalaman tidak hanya membentuk sikap, nilai, dan kepercayaan pribadi, tetapi juga turut membentuk orientasi profesionalnya. Hal ini yang kemudian akan membentuk sikap profesional jurnalis dalam melakukan kerja-kerjanya.

Ketiga, faktor profesionalisme berpengaruh dalam kerja-kerja jurnalis di lapangan. Profesi jurnalis yang menuntut profesionalitas dalam bentuk mematuhi kode etik, membuat jurnalis lebih teliti dan hati-hati dalam memproduksi berita. Sobur (2001) mendefinisikan profesionalisme sebagai usaha kelompok masyarakat untuk mendapatkan pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu. Profesionalisme memiliki pengaruh karena pada dasarnya ia memiliki efek langsung terhadap isi pemberitaan. Oleh sebab itu, seorang jurnalis memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan konstruksi sosial dalam media massa.

Keempat, faktor kode etik dalam bentuk aktualitas berita dan validitas berita juga turut memengaruhi cara kerja jurnalis, terutama pada cara mereka menyajikan berita. Kode etik mengikat seorang jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencari berita. Hal ini selaras dengan definisi berita yang dikemukakan Herman (2018) bahwa berita adalah laporan peristiwa yang memuat nilai berita (*news value*): aktual, faktual, penting, dan menarik. Dengan kata lain, jurnalis sedang menerapkan profesionalitasnya jika dia tetap berpegang pada kode etik.

Dari pemaparan pada aras individu ini kita bisa temukan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, profesionalitas, dan kode etik memiliki pengaruh langsung terhadap kerja-kerja jurnalis. Dapat dilihat juga bahwa faktor profesionalitas dan kode etik memiliki pengaruh yang lebih kuat ketimbang faktor pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan. Hal ini disebabkan karena dua faktor itu merupakan prinsip utama dalam kerja-kerja jurnalis. Dari penjelasan yang sudah dijelaskan oleh narasumber, faktor pada aras individu tidak memiliki pengaruh signifikan pada tahap produksi meskipun dalam situasi pandemi Covid-19.

B. Perubahan Pola Kerja Redaksi (Pengaruh Level Organisasi)

Level dari sisi internal selanjutnya atau level ketiga dalam konsep hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese (1996) adalah level pengaruh organisasi. Level organisasi mempertimbangkan bagaimana strategi pengambilan keputusan dari kelompok yang mempengaruhi jurnalis. Faktor-faktor di level organisasi yang diketahui berpengaruh pada proses produksi berita adalah mereka yang berada di lini posisi manajer, editor, produser atau mereka yang berperan menghubungkan komunikasi antartingkatan baik dari atas ke bawah maupun sebaliknya.

Shoemaker dan Reese (1996) menyatakan bahwa level organisasi ini datang dari struktur jawatan lain dalam perusahaan yang memiliki bermacam kepentingan. Siapa yang berkuasa dan bagaimana manajemen kebijakan yang diberlakukan dalam media mempengaruhi informasi yang disajikan. Dalam struktur kerja produksi berita di ruang redaksi media *online*, kekuasaan tertinggi ada pada pemimpin redaksi. Pengaruh dalam level organisasi merupakan pengaruh yang berasal dari manajemen organisasi atau dari mereka yang memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan terhadap jurnalis.

Pengaruh pada aras organisasi tentu saja melibatkan langsung struktur atau hierarki di dalam ruang redaksi. Delapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancarai mengatakan bahwa komunikasi ke atasan biasanya dilakukan oleh editor, dan itu hanya mencapai pemimpin redaksi dan penanggung jawab konten. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa struktur tertinggi seperti direktur atau pemilik saham Bengkuluekspress.com tidak mengintervensi proses penciptaan berita yang dilakukan oleh jurnalis Bengkuluekspress.com. Di Bengkuluekspress.com, posisi hulu ditempati oleh pemimpin redaksi dan penanggung jawab konten, lalu diikuti oleh editor dan terakhir oleh jurnalis.

Pengaruh terhadap proses produksi berita justru ditemukan pada 'kebijakan tidak tertulis' yang ada di ruang redaksi Bengkuluekspress.com. Redaksi Bengkuluekspress.com menerapkan kebijakan untuk melakukan *running* atau *update* harian khususnya pada pemberitaan covid-19 yang meliputi angka pasie positif, angka pasien sembuh, dan angka pasien meninggal. Isu mengenai vaksinasi, imbauan menjaga jarak, pelanggaran protokol kesehatan dan yang berhubungan dengan covid-19 juga dikenakan kebijakan yang sama.

Hal serupa juga berlaku pada isu lain yang memang sudah dirancang akan dikawal oleh redaksi Bengkuluekspress.com. Meskipun demikian, saat awal-awal persebaran corona, Redaksi Bengkuluekspress.com mengutamakan pemberitaan mengenai covid-19. Selain itu,

temuan pengaruh pada aras ini juga menunjukkan bahwa jurnalus Bengkuluekspress.com dianjurkan menulis berita mengenai covid-19 dengan nada positif.

“Untuk berita soal covid, kita *update* setiap hari karena memang kita ditugaskan untuk itu. Kita juga diminta bikin berita yang tidak *ngompor-ngomporin*, datanya ikut dari pemerintah. Ini supaya gak terjadi kekhawatiran di masyarakat.” (Wawancara dengan Budi dan Endang Suprihatin)

Melalui pemaparan singkat pada temuan di level ini, pengaruh dari tingkat kebijakan yang tidak tertulis adalah pengaruh yang paling signifikan terhadap kerja jurnalis Bengkuluekspress.com. Hal ini didasari bahwa arahan dan kebijakan tak tertulis itu disampaikan oleh mereka yang ditingkat editor sebelum jurnalis melakukan produksi di lapangan. Arahan dan kebijakan ini juga merupakan bagian dari proses perencanaan bagaimana berita Covid-19 itu akan dieksekusi. Arahan dan kebijakan tak tertulis untuk melakukan *running* dan *update* berita oleh editor kepada jurnal telah memenuhi unsur *Negosiasi Singkat* dari pelaksana produksi, pada tahap pra-produksi Branston dan Stafford (2003).

Branston dan Stafford (2003) menjelaskan bahwa *negosiasi singkat* dapat diterapkan dengan bermacam cara, bisa melalui percakapan langsung ataupun melalui tulisan. Adanya proses *negosiasi* akan membantuk menunjukkan orientasi dari rancangan liputan berita. Dalam kasus media *online* seperti Bengkuluekspress.com, *negosiasi* ini terlihat dari dialog atau arahan yang diberikan oleh pemimpin redaksi dan editor. Hal sebaliknya juga berlaku sebagai upaya untuk membangun sebuah rancangan liputan berita yang lebih menarik. Ini bisa dilihat dari diberikannya ruang bagi jurnalis untuk merumuskan *angle* dari berita yang akan ditulis.

Pada aras ini jurnalis dipengaruhi arahan serta aturan yang diberikan oleh organisasi atau mereka yang memiliki posisi lebih tinggi di dalam organisasi. Maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tingkat menengah ini memiliki pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis. Menurut Shen dan Zhang (2013) lingkungan organisasi adalah sumber yang lebih berpengaruh dari nilai-nilai profesional daripada latar belakang demografis individu di antara jurnalis.

Level organisasi mempertimbangkan bagaimana strategi pengambilan keputusan dari kelompok yang di sini adalah kelompok editor dan jajarannya hingga pemimpin redaksi mempengaruhi jurnalis. Pekerjaan reporter lapangan di sini harus menyesuaikan praktik

mereka sesuai dengan tujuan organisasi sebagaimana yang diarahkan oleh editor dan jajarannya hingga pemimpin redaksi.

Mengacu pada Shoemaker dan Reese (1996), ketika tekanan datang dari pihak yang lebih berwenang, pekerja secara individu dan rutinitas mereka harus tunduk pada organisasi yang lebih besar dan tujuannya. Namun dalam konteks ini, level organisasi bukan menjadi tantangan bagi jurnalis dalam bekerja memproduksi berita di masa pandemi Covid-19. Hal ini didasarkan temuan bahwa pengaruh dalam level ini cenderung berupa kebijakan redaksional yang merupakan ketentuan yang telah disepakati oleh redaksi terkait kriteria berita yang boleh dan tidak boleh dipublikasikan yang disesuaikan dengan visi dan misi media tersebut.

Dalam level tersebut, cara kerja jurnalis secara penuh dipengaruhi oleh kebijakan atau arahan dari editor yang menempati posisi lebih tinggi dalam struktur organisasi yang memang dilakukan sejak awal sebelum pandemi melanda. Pola pengaruh dari pihak yang lebih berwenang dan kebijakan yang tidak tertulis ini tidak mengalami pergeseran atau perubahan yang menciptakan tantangan baru bagi jurnalis dalam memproduksi berita di tengah situasi pandemi Covid-19.

Jurnalis sebagai bagian dari organisasi media tentu tidak bisa melepaskan dirinya dari kebijakan yang dikeluarkan organisasi. Pemberitaan di media, dengan kata lain, bukanlah hasil produk jurnalis seorang, melainkan kerja kolektif. Pengaruh pada level organisasi menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh terutama yang berkaitan dengan isi (konten) berita yang akan diproduksi. Hal ini lantaran kebijakan di ruang redaksi dan kewenangan terkait isi berita dipegang oleh mereka yang ada di tingkat menengah (pemimpin redaksi dan editor). Isi konten berita Covid-19 disusun berdasarkan subjektivitas editor yang berada pada tingkat menengah dalam menerbitkan berita Covid-19 tanpa ada pengaruh dari tingkat atas. Mereka yang berada di posisi menengah adalah orang yang juga bertugas untuk mengoordinasi proses dan memediasi komunikasi antara level bawah dan level atas yang mengeluarkan kebijakan organisasi.

C. Proses Produksi Berita

Berita adalah produk tulis yang tidak hadir secara tiba-tiba. Sebelum berita diterbitkan dan dibaca oleh publik luas, merentang serangkaian proses di baliknya. Memang saat ini media sebagai penyuplai berita dihadapkan pada peristiwa yang hadir terus-menerus dan dituntut untuk meresponsnya secepat mungkin agar dapat menghadirkan berita yang

aktual. meskipun demikian, setiap media tentu memiliki perencanaan dalam peliputannya. Tidak selalu semuanya serba spontan, bergantung pada peristiwa apa yang akan terjadi.

Hal yang sama juga berlaku pada *Bengkuluekspress.com*. Portal berita yang mengawal nyaris seluruh peristiwa di Provinsi Bengkulu ini memiliki serangkaian tahap yang selalu dilaksanakan sebelum menuliskan berita, di samping respons cepat untuk kasus-kasus tertentu. Proses produksi berita ini umumnya diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan menerbitkan berita itu sendiri.

1. Perencanaan

Tahap ini merupakan proses paling awal dari terbitnya suatu berita. Tahap ini biasanya dilangsungkan dalam bentuk rapat redaksi. Rajman Azhar, Pemimpin Redaksi mengatakan bahwa rapat ini dilangsungkan nyaris setiap minggu dan dipimpin langsung oleh dirinya sendiri. Bahkan pada waktu-waktu tertentu rapat redaksi bisa dilangsungkan lebih dari satu kali dalam satu minggu jika ada isu-isu tertentu yang mendesak dan perlu dikawal secara berkala.

Rapat ini dimaksudkan untuk memetakan peliputan yang akan dilakukan *Bengkuluekspress.com* dalam kurun waktu tertentu. Masing-masing wartawan akan mendapatkan isu yang akan digarap dan akan ditulis menjadi sebuah berita. Dalam pelaksanaannya, hasil dari rapat ini tetap dijadikan pegangan wartawan selama liputan. Namun bukan berarti saklek. Jika ada kondisi khusus seperti peristiwa yang tidak kalah menarik untuk diliput, maka reporter berhak meliputnya dan menuliskannya menjadi sebuah berita.

Saat dihantam oleh pandemi covid-19, Rajman mengatakan bahwa rapat redaksi dilaksanakan secara bauran. Ada kalanya dia dan reporter melangsungkan rapat di kantor, dan ada kalanya juga rapat dilangsungkan secara daring. Dampak yang cukup signifikan yang dirasakan Rajman sebagai Pemred saat pertama kali terdampak pandemi adalah manajemen produksi berita. Dia bersama reporter harus bikin strategi terkait peliputan berita, terutama berita mengenai covid-19, dan juga mengatur isu apa saja yang akan jadi prioritas. Ketika pandemi mencapai puncaknya, praktis isu ini jadi prioritas *Bengkuluekspress.com*.

2. Pengorganisasian (Pengaruh Level Rutinitas)

Temuan pada level pengorganisasian menunjukkan pengaruh yang sifatnya parsial pada tahap produksi berita, atau hanya berpengaruh pada salah satu tahap

dari tiga tahap produksi berita. Temuan pada level ini juga menunjukkan bahwa situasi pandemi Covid-19 telah menyebabkan adanya perubahan rutinitas dalam ruang redaksi. Hal yang paling menonjol adalah berubahnya jadwal dan sistem kerja yang secara langsung berdampak pada kerja-kerja jurnalis. Ini ditandai dari mulai diterapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) pada 10 April 2020 yang berlangsung hampir selama satu bulan.

Dirilisnya kebijakan PSBB oleh pemerintah sekaligus menandai perubahan metode kerja para jurnalis, dari yang mulanya sering bahkan harus turun ke lapangan, kini mulai bekerja dari rumah. Hal ini dikenal dengan sebutan *Work from Home* (WFH). Kedelapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancarai mengemukakan bahwa WFH diberlakukan saat kebijakan PSBB pertama kali diumumkan. Setelah kasus Covid-19 mulai mengalami penurunan, jurnalis mulai diberikan kelonggaran untuk meliput berita dengan langsung turun lapangan.

Dari wawancara kepada empat jurnalis Bengkuluekspress.com, mereka dikenakan kebijakan sif yang menggabungkan kegiatan WFH dengan bekerja langsung di kantor. Kebijakan sif ini diterapkan dengan tujuan untuk mengurangi kapasitas kantor dan mengurangi adanya perkumpulan orang-orang yang potensial malah menjadi kluster baru Covid-19.

“Di kantor saat itu hanya membolehkan kapasitasnya sekitar 30% orang saja. Jadi memang kita *rolling*, misalnya ada empat editor itu berangkatnya ganti-gantian. Misalnya per tiga hari. Nanti di hari keempat baru diulang lagi dari awal. Untuk reporter itu memang tidak ada kewajiban ke kantor karena kerjanya dari lapangan semua. Tapi tetap harus menerapkan protokol kesehatan.” (Wawancara Ilmi Awliya dan Firman Triadinata)

Wawancara dengan Ilmi menunjukkan bahwa jurnalis Bengkuluekspress.com tidak memiliki kewajiban untuk masuk kantor. Meskipun demikian, Ilmi mengatakan bahwa pada masa pandemi jurnalis banyak memproduksi berita dari rumah dan hanya ke lapangan jika informasi tersebut hanya bisa diakses dengan cara turun lapangan. Kebiasaan baru ini tentunya mendorong jurnalis Bengkuluekspress.com melakukan adaptasi dengan pola yang baru. Budi mengatakan bahwa awalnya dia belum terbiasa memproduksi berita langsung dari rumah. Meski sudah melakukan wawancara dengan Zoom, Budi kadang perlu menemui narasumber atau tetap pergi ke kantor untuk menyelesaikan beritanya.

Dengan kata lain, pandemi Covid-19 telah menyebabkan adanya perubahan rutinitas pada sistem waktu atau jadwal kerja di ruang redaksi Bengkuluekspres.com. Perubahan ini kemudian berdampak langsung terhadap kegiatan para jurnalis dalam memproduksi berita ataupun melakukan peliputan. Jurnalis memang dituntut untuk melakukan adaptasi, namun situasi pandemi Covid-19 tetap saja membuat pergerakan jurnalis di lapangan menjadi terbatas.

“Tentu ada perubahan cara kerja. Sekarang yang jelas hampir semuanya dilakukan secara virtual, mulai dari Zoom meeting sampai YouTube. Implikasinya ke kita itu waktu kerja kita jadi makin fleksibel, bisa seharian. Misalnya ada isu-isu tertentu atau peristiwa besar yang harus segera kita liput tapi tidak bisa ke lapangan, kita bisa saja menghubungi narasumber malam-malam terus langsung menuliskannya jadi berita.” (Wawancara Medi Kharya).

Dari wawancara dengan Medi juga ditemukan bahwa pandemi Covid-19 telah menghadirkan tekanan yang lebih besar kepada jurnalis. Jurnalis kini menghadapi jam kerja yang lebih panjang dibanding saat sebelum covid-19 menyebar. Medi menyebutkan bahwa sistem kerja WFH, selain menyebabkan jam kerja menjadi lebih panjang, juga membuat jam kerja jurnalis sejatinya tidak memiliki batasan waktu yang jelas. Jika sebelum pandemi jurnalis memiliki jam kerja yang teratur selama 8 jam per hari, setelah pandemi dan diterapkannya kebijakan WFH, jurnalis harus siap sedia menulis berita kapan saja. Dengan kata lain, pandemi dan kebijakan WFH juga membuat jurnalis mendapatkan agenda liputan secara mendadak.

Perubahan rutinitas pada sistem jadwal dan sistem kerja sangat mempengaruhi pada pekerjaan jurnalis dalam memproduksi berita pada situasi pandemi covid-19. Sebagaimana dengan sistem kerja WFH sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara jurnalis bekerja khususnya dalam menjangkau sumber berita. Dalam konteks riset ini atau dalam proses produksi berita Covid-19, cara jurnalis menjangkau sumber berita lebih banyak dilakukan secara daring. Hal ini tentunya cukup berbeda dengan rutinitas liputan jurnalis sebelum adanya pandemi yang lebih banyak dilakukan secara langsung atau melakukan liputan lapangan.

Temuan pada aras rutinitas menunjukkan bahwa, *pertama*, faktor perubahan sistem kerja yang berpengaruh pada cara dan jadwal kerja telah mempengaruhi

tahap produksi berita dari tiga tahap yang diajukan Branston dan Stafford (2003). Hal ini disebabkan karena jurnalis harus melakukan proses adaptasi pada metode liputan setelah virus covid-19 menyebar dan menjadi pandemi. *Kedua*, faktor sumber berita berpengaruh terhadap cara kerja jurnalis melakukan produksi berita. Mengumpulkan berita secara daring berdampak pada jam kerja jurnalis yang tidak memiliki batas yang jelas. Hal-hal ini yang kemudian akan membentuk strategi yang dipilih jurnalis Bengkuluekspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi Covid-19.

D. Pengaruh Lembaga Sosial (Eksternal)

Bagian ini merupakan pemaparan dari faktor eksternal yang memengaruhi produksi peliputan jurnalis Bengkuluekspress.com pada masa pandemi covid-19. Mengacu pada rumusan Shoemaker dan Reese (2014), faktor eksternal bisa juga disebut dengan aras “lembaga sosial”, yang berarti pada sesuatu di luar organisasi. Atau dengan kata lain, level lembaga sosial ini pada dasarnya merupakan pengaruh yang berasal dari pemerintah, periklanan, masyarakat, bahkan media yang dianggap sebagai kompetitor. Penelitian ini menunjukkan bahwa instansi luar yang memberikan pengaruh adalah pengiklan dan pemerintah. Meskipun demikian, dua instansi itu memberikan pengaruh yang sama. Penulis tidak menemukan adanya kontrol terhadap pemberitaan Bengkuluekspress.com dari dua instansi itu.

Temuan pada aras ini menunjukkan bahwa jurnalis Bengkuluekspress.com turut mengamati media lain yang dianggap sebagai kompetitor untuk mempertimbangkan isu yang akan diangkat sebagai berita. Nantinya isu yang dimainkan oleh media kompetitor itu akan menjadi pertimbangan dalam perencanaan liputan yang merupakan bagian dari tahap pra produksi. Meskipun memperhatikan media lain, jurnalis Bengkuluekspress.com menegaskan bahwa mereka tidak akan meniru apa yang telah ditulis berita lain. Pengecekan terhadap kompetitor, selain sebagai bahan pertimbangan liputan, juga dimaksudkan untuk mencari *angle* dari suatu isu yang belum diangkat menjadi sebuah berita. Pada prinsipnya, penentuan isu yang akan ditulis oleh Bengkuluekspress.com ditentukan secara mandiri.

Faktor selanjutnya pada aras ini datang dari pengiklan. Jurnalis Bengkuluekspress.com mengemukakan bahwa banyak lembaga-lembaga pemerintah yang bekerja sama dengan Bengkuluekspress.com untuk menyampaikan iklan mengenai Covid-

19. Iklan-iklan itu pada umumnya berbentuk *release* yang nantinya akan diolah menjadi berita.

“ada beberapa lembaga yang pasang iklan di kami, seperti BNPB dan seterusnya. Mereka biasanya kasih dalam bentuk *release* yang muatannya itu berupa imbauan agar terhindar dari corona dan info seputar vaksin. Jadi mereka biasanya ambil paket advertorial kita lalu kita minta *release* mereka lalu setelah itu kita naikin jadi berita.” (Wawancara dengan Nur Miessuary)

Secara tidak langsung, pengiklan yang memasang iklan berupa *release* mengenai Covid-19 meminta media untuk mengencangkan berita-berita tentang protokol kesehatan dan pencegahan persebaran Covid-19. Pengiklan melihat media sebagai salah satu perpanjangan tangan untuk menyebarkan informasi mengenai Covid-19. Ini juga menunjukkan bahwa pengiklan sedikit banyak telah memengaruhi isi (konten) dari berita sebuah media.

Meskipun banyak pengiklan berasal dari pemerintahan, tidak ditemukan adanya intervensi terhadap isi berita. Hal ini setidaknya bertentangan dengan apa yang disampaikan Shoemaker dan Reese (2014), bahwa pemerintah memiliki pengaruh terhadap proses produksi berita berupa kontrol terhadap pemberitaan seperti isi atau konten berita bahkan kontrol terhadap media itu sendiri. Medi mengatakan bahwa tidak ada kebijakan pemerintah yang terstruktur untuk mengatur jurnalis dan media dalam memproduksi berita Covid-19.

Jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancarai mengatakan bahwa hanya ada kebijakan-kebijakan mandiri tiap-tiap lembaga pemerintah dalam proses liputan lapangan. setiap lembaga pemerintah diketahui memiliki hak independen masing-masing untuk mengatur bagaimana jurnalis melakukan peliputan di tempat mereka. Contohnya adalah dihapuskannya sistem *doorstop* atau wawancara tambahan terhadap narasumber di luar jadwal utama *press conference*. Secara umum kebijakan yang diterapkan lembaga-lembaga pemerintah untuk liputan lapangan adalah menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa ditarik satu garis besar bahwa semua jurnalis Bengkuluekspress.com melakukan pemantauan isu yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan untuk memilih isu apa yang akan diangkat termasuk isu Covid-19. Oleh karena itu, faktor dari media kompetitor ini memiliki pengaruh pada tahap pra-produksi. Mengacu pada Branston dan Stafford (2003), kegiatan memantau isu yang digarap oleh media kompetitor merupakan unsur penelitian atau riset materi produksi pada

tahapan pra produksi. Dan hal ini tidak memiliki pengaruh langsung terhadap konten berita yang akan ditulis.

Memantau isu yang dimainkan media lain bisa dikategorikan telah memenuhi unsur ‘penelitian atau riset materi produksi’ pada tahap pra-produksi Branston dan Stafford (2013). Adanya media pesaing tentu dekat hubungannya dengan faktor ekonomi. Media yang bisa bersaing dengan media lainnya terutama dalam menarik minat pembaca tentunya memiliki potensi untuk mendapat keuntungan atau pendapatan yang lebih besar dari media lainnya. Faktor media saingan atau kompetitor ini tidak memiliki pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis dan isi atau konten berita Covid-19.

Sementara itu faktor pengiklan yang notabene juga menjadi sumber penghasilan media juga memiliki pengaruh pada tahap produksi berita. Bagaimana *release* dari pengiklan ini diangkat menjadi berita telah memenuhi unsur penulisan naskah berita di tahap produksi. Faktor pengiklan ini tidak memiliki pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis, tetapi memiliki pengaruh terhadap isi atau konten berita, terutama berita mengenai Covid-19.

Faktor pengiklan memiliki pengaruh yang cukup signifikan karena iklan adalah salah satu unsur penentu kelangsungan sebuah media. Ini adalah unsur yang membiayai jalannya produksi berita dan menjadi sumber keuntungan dari sebuah media. Sebuah berita dari media secara langsung berhubungan dengan kepentingan yang membiayainya. Sebuah media bisa diibaratkan sebagai peniup terompet dan suara dari terompet itu dikomposisikan oleh orang yang membiayai peniup terompet itu.

Ini bukti secara substansial bahwa isi dari media secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengiklan dan pembaca. Dengan ditemukannya fakta bahwa pengiklan berasal dari pihak pemerintah, maka di sini media telah ambil peran dalam upaya membantu kampanye pemerintah. Pada kasus ini tujuan yang ingin dicapai pemerintah dengan memasang iklan di media adalah untuk sosialisasi tentang persebaran dan pencegahan virus Corona.

Kemudian terkait faktor pemerintah, bisa dikatakan pengaruh mereka ada pada perannya sebagai pihak pengiklan dan bukan pengaruh dari sisi kontrol berita. Sebagaimana dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese unsur pemerintah dapat memengaruhi konten pada pemberitaan dalam bentuk kontrol. Pemerintah dapat mengontrol pemberitaan jika bertentangan dengan kebijakan pemerintahan. Kontrol ini biasanya berupa peraturan perundangundangan atau peraturan dari lembaga negara seperti kementerian atau lembaga

negara lainnya. Namun dalam riset ini, pengaruh pemerintah yang demikian tidak ditemukan pada Bengkuluekspress.com yang menjadi objek penelitian.

Dengan kata lain, secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa level lembaga sosial berpengaruh pada tahap pra-produksi dan produksi tanpa memiliki pengaruh di tahap pasca-produksi. Faktor media kompetitor dan pengiklan atau pemerintah tidak memiliki pengaruh yang memenuhi unsur di tahapan pasca-produksi Branston dan Stafford (2003). Level lembaga sosial di sini tidak menjadi sebuah tantangan bagi cara kerja jurnalis. Argumen ini didasarkan pada temuan data bahwa faktor pengiklan di sini memiliki pengaruh positif sebagai sumber penghasilan bagi media dan juga bahkan pengiklan dari pihak pemerintah telah menambah bahan sumber berita terkait Covid-19. Kemudian terkait kebijakan pemerintah terhadap wartawan untuk mematuhi protokol kesehatan dipandang bukan sebagai tantangan pada proses produksi berita melainkan sebagai bentuk perlindungan bagi jurnalis agar terhindar dari virus.

E. Strategi Peliputan Berita dalam Situasi Pandemi

Setelah menguraikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses produksi berita jurnalis Bengkuluekspress.com, penulis akan menguraikan bagaimana hal itu membentuk strategi yang digunakan jurnalis Bengkuluekspress.com dalam memproduksi berita pada situasi pandemi covid-19. Jurnalis Bengkuluekspress.com tentunya banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam upaya membuat berita dalam situasi pandemi yang menyebabkan terbatasnya mobilitas manusia.

Dalam konteks media secara umum, eksekusi liputan selalu diawali dengan riset. Riset untuk berita tentu saja tidak sama dengan riset yang umum dipakai dalam dunia akademis, yakni upaya sistematis untuk meneliti kebenaran dari asumsi atau hipotesis tertentu. Menurut Basuki, Wasesa, dan Purnamasari (2017) riset merupakan laku jurnalistik untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi untuk bahan berita. Bahan-bahan itu dikumpulkan dari sumber-sumber primer ataupun sekunder.

Dalam kerja-kerja jurnalistik, riset memudahkan tahapan lain dalam proses pengumpulan bahan, yakni pengamatan atau observasi di lapangan dan wawancara. Bekal pengetahuan mengenai nama sumber, nomor telepon, alamat, statistik, dan latar belakang yang diperoleh dari riset bisa menjadi modal untuk mengali bahan lebih banyak dan lebih dalam melalui observasi dan wawancara. Sebaliknya, jika wawancara dan observasi kurang

memadai untuk menggali informasi, maka pada kasus-kasus tertentu riset dapat sangat membantu.

Pada era digital seperti saat ini, riset dengan mudah dapat dilakukan lewat internet. Meskipun demikian, kemudahan melakukan riset mesti diikuti dengan kehati-hatian untuk terus memastikan validitas dari data dan keaslian dokumen yang didapat secara *online*. Basuki, Wasesa, dan Purnamasari (2017) menyarankan bahwa riset *online* dilakukan hanya pada situs-situs terpercaya milik lembaga-lembaga yang kredibel, seperti basis data pemerintah/lembaga negara, perusahaan/organisasi, lembaga-lembaga penelitian, media massa, perpustakaan, pusat arsip, dan museum.

Setelah melakukan riset, wartawan umumnya akan langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara. Dalam proses observasi wartawan bekerja dengan seluruh indranya: merekam dengan matanya, mendengar dengan telinganya, mengendus dengan hidungnya, mencecap dengan lidahnya, meraba dengan kulitnya. Kemampuan menggunakan indranya secara maksimal akan sangat membantu wartawan menghasilkan observasi yang kaya dengan data.

Karena wartawan tidak selalu menyaksikan langsung peristiwa yang dia liput, wawancara menjadi metode tak terhindarkan untuk mengumpulkan bahan tulisan. Basuki, Wasesa, Purnamasari (2017) menjelaskan bahwa ini wawancara membantu wartawan mengumpulkan informasi yang berguna untuk merekonstruksi peristiwa. Agar mendapatkan informasi yang terpercaya dan akurat, wartawan harus mewawancarai sumber yang tepat. Maka, wartawan wajib mempelajari semua informasi penting yang terkait dengan yang yang hendak ditanyakan kepada narasumber. Jika hal itu berkaitan dengan satu peristiwa tertentu, si pewawancara harus mengetahui informasi dan data dasar peristiwanya.

Setelah data yang dibutuhkan untuk bahan berita telah terkumpul, kini saatnya wartawan menuliskannya menjadi sebuah berita. Proses penulisan berita adalah laku wartawan memilah dan menyusun data yang telah diperoleh. Setelah berita selesai ditulis, wartawan Bengkuluekspress.com akan memberikan tulisannya kepada editor untuk disunting. Proses penyuntingan juga tidak kalah krusial dalam proses produksi berita, sebab pada proses itulah tulisan diperiksa secara menyeluruh sebelum diloloskan kepada khalayak luas. Editor sebagai pembaca pertama bertugas untuk memastikan tulisan yang telah ditulis wartawan telah sesuai dengan persyaratan sebuah artikel yang lengkap. Setelah berita sudah

selesai ditulis dan sudah disunting oleh editor, berita siap diterbitkan untuk dibaca oleh publik.

Faktor-faktor yang membentuk kerutinan jurnalis berasal dari sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan audiens (*consumers*). Dengan kata lain, menjangkau sumber berita merupakan salah satu bentuk rutinitas jurnalis di setiap media. Faktor sumber berita dalam proses produksi berita akan berpengaruh langsung terhadap tahap dua proses produksi berita. Pengaruh faktor sumber berita agaknya berlaku di seluruh media, karena para jurnalis di setiap media mengalami perubahan dalam menjangkau sumber berita. Hal ini seperti yang diungkapkan Ilmi:

“sejauh ini sumber berita kita tetap liputan secara *online*. Kita memantau seluruh media sosial instansi yang kebetulan akan kita liput. Ini jelas berbeda saat sebelum pandemi dulu.” (wawancara Ilmi Awliya)

a. Liputan Daring (wawancara daring, *press release*, agregator berita)

Yang dimaksud Ilmi liputan secara *online* itu berupa pemantauan atas Instagram live, melalui *platform* Zoom, dan mengandalkan *press release* dari instansi terkait sebagai sumber berita. Selain itu, instansi tertentu juga sering menggunakan *streaming* Youtube. Hal ini biasanya berlaku bagi instansi pemerintahan, sebab hampir seluruhnya memiliki kanal Youtube sendiri.

Selain memanfaatkan aplikasi Zoom, jurnalis Bengkuluexpress.com juga menggunakan media sosial untuk menjangkau sumber beritanya, mulai dari Instagram, Twitter milik narasumber, atau langsung menghubungi narasumber melalui nomor WhatsApp pribadinya. Selain itu, mengikuti webinar juga menjadi salah satu cara yang jurnalis Bengkuluexpress.com lakukan untuk dapat menjangkau sumber berita. Medi mengatakan bahwa dia cukup sering mengikuti *virtual press conference* yang sering diadakan pada masa pandemi. Jika dirangkum, berdasarkan hasil wawancara terhadap empat Jurnalis Bengkuluexpress.com, strategi pencarian berita yang digunakan selama pandemi banyak berkuat pada metode daring dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi *streaming*.

Berdasarkan observasi penulis di situs media Bengkuluexpress.com, terdapat cara lain yang digunakan untuk mencari sumber berita selain dengan cara daring. Informasi untuk melengkapi data dari wawancara, terutama khusus untuk isu

Covid-19, juga dilakukan dengan berlangganan pada agregator berita. Dengan begitu, jurnalis dapat melakukan proses mengambil berita dari sumber yang sudah menerbitkan berita itu terlebih dahulu, lalu merangkai ulang berita itu, dan menerbitkannya sebagai sebuah bentuk berita baru di situs berita mereka. Umumnya sumber berita yang dimanfaatkan sebagai bahan dari kantor berita seperti *Reuters* atau Antara News yang merupakan kantor berita dari Indonesia.

Meskipun sistem peliputan banyak dikerjakan secara daring, Delapan jurnalis Bengkuluekspress.com yang penulis wawancarai juga mengatakan bahwa mereka sesekali juga tetap turun ke lapangan. Medi mengatakan hal ini berlaku untuk isu-isu yang perlu segera diliput dan memungkinkan bagi jurnalis turun ke lapangan untuk mencari data. Hal ini juga didukung dengan masih adanya narasumber yang bersedia diwawancarai langsung di lapangan. Untuk isu Covid-19, jurnalis Bengkuluekspress.com masih mungkin turun langsung ke rumah sakit untuk mengonfirmasi jumlah pasien asal tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Meskipun demikian, jurnalis Bengkuluekspress.com mengakui bahwa liputan secara daring membuat mereka tidak nyaman dan mengatakan proses peliputan menjadi tidak maksimal. Mereka menilai informasi yang didapatkan dari narasumber sangatlah terbatas atau sedikit ruang yang tersedia untuk melakukan eksplorasi ketika melakukan wawancara. Budi mengatakan bahwa liputan langsung ke lapangan memudahkannya untuk mendapat informasi yang lebih mendalam karena juga langsung bisa melakukan pengamatan langsung terhadap situasi.

Liputan ke lembaga-lembaga pemerintahan juga membuat jurnalis menjalankan protokol kesehatan bahkan menerapkan sistem WFH ini memiliki pengaruh langsung pada tahap produksi yakni pengaruh langsung pada cara peliputan berita oleh jurnalis. Dengan menjaga protokol kesehatan, jurnalis juga harus menjaga jarak dengan narasumber hingga tradisi *doorstop* atau wawancara tambahan yang dihilangkan, karena terdapat juga lembaga pemerintah yang mengharuskan jurnalis bekerja secara WFH melalui sistem daring. Dengan hilangnya kegiatan tersebut membuat bahan berita yang didapatkan oleh jurnalis menjadi terbatas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ilmi. Ia mengatakan bahwa liputan daring cenderung satu arah dari sisi narasumber. Ia mengatakan bahwa sebagai jurnalis, menggali informasi yang lebih mendalam adalah sebuah keharusan. Namun karena

pada masa pandemi liputan banyak dilakukan secara daring, hal itu jadi sukar dilakukan. Ilmi memberikan contoh liputan dengan *streaming* Youtube. Pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan kepada narasumber kerap kali tidak direspons. Peliputan daring mempersempit ruang komunikasi dua arah antara jurnalis dengan narasumber.

Keterbatasan dalam sistem daring ini turut membuat jurnalis memikirkan strategi dalam menentukan sumber berita yang akan diakses. Hal ini penting karena sumber berita langsung berkaitan dengan teks yang akan ditulis. Dalam situasi yang serba terbatas ini, jurnalis harus memilih narasumber dengan banyak pertimbangan. Penelitian ini menunjukkan, dalam kasus berita mengenai Covid-19 misalnya, jurnalis menjadikan pihak pemerintahan sebagai narasumber primer, mulai dari Satgas Covid-19 sampai instansi tertentu yang memang bertanggung jawab atas penanganan Covid-19. Ilmi mengatakan untuk kasus seperti ini, ia harus sering-sering memantau kanal Youtube dari pihak pemerintahan agar tidak melewatkan informasi penting yang akan ditulis menjadi berita.

“Sejauh ini kita memantau *streaming* pemerintah supaya tidak ketinggalan informasi. Sembari nonton kita catat data-data yang penting lalu nanti kita lengkapi dengan adanya *press release* yang dikirim narasumber ke media. Tapi kadang kita juga perlu langsung ke lapangan atau rumah sakit untuk memastikan data yang diberikan itu valid. Jadi, verifikasi tetap harus kita lakukan meski ruang gerak kita terbatas.” (Wawancara dengan Eko Putra).

Meskipun pada beberapa kasus jurnalis masih tetap bisa turun lapangan untuk melakukan liputan, tetap masih ada kesulitan-kesulitan yang dijumpai jurnalis Bengkuluekspress.com ketika meliput kasus Covid-19 langsung dari lapangan. Lokasi berita Covid-19 umumnya sangat sulit untuk diakses, bahkan untuk jurnalis sendiri. Selain itu, lokasi Covid-19 juga mengancam keselamatan jurnalis itu sendiri. Budi menceritakan pengalamannya turun lapangan di zona merah. Ia mesti melampirkan surat khusus dari pihak terkait agar mendapatkan izin masuk ke zona itu. Meskipun sudah mendapatkan izin, gerak jurnalis di dalam zona merah pun juga terbatas.

Dengan demikian, bisa dilihat bahwa strategi yang digunakan oleh jurnalis Bengkuluekspress.com merupakan penyesuaian mereka terhadap sumber-sumber berita yang sulit di akses karena situasi pandemi Covid-19. Untuk isu mengenai

Covid-19 pun, jurnalis banyak mengandalkan sumber-sumber yang dikeluarkan langsung oleh pihak pemerintahan sebagai data primer. Proses liputan yang dilakukan secara daring ini menyebabkan informasi yang diperoleh jurnalis menjadi terbatas. Hal ini tentu saja merupakan kendala dalam konteks produksi berita.

Sementara itu, pengaruh dari faktor sumber berita (*suppliers*) ini memiliki pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis dan juga memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten berita mengenai Covid-19. Mengacu pada pendapat Shoemaker dan Reese (1996), apa yang diperoleh dari sumber berita atau apa yang dikatakan oleh narasumber potensial menjadi sajian utama berita. Sumber berita itu bisa berupa lembaga resmi pemerintah maupun hasil amatan jurnalis langsung di lapangan. Oleh karena itu, sumber berita merupakan faktor kunci yang langsung memengaruhi proses produksi berita yang dilakukan jurnalis Bengkuluekspress.com.

Melalui pembahasan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa selama situasi pandemi Covid-19, para jurnalis Bengkuluekspress.com harus menghadapi tantangan dalam menjangkau berita. Kemudian terkait bagaimana jurnalis dan media memutuskan untuk mengangkat isu Covid-19 sebagai isu yang ‘dimainkan’ di media mereka juga dipengaruhi oleh faktor pertimbangan terhadap minat audiens. Pertimbangan terhadap minat audiens ini ditemukan sebagai faktor kedua yang memiliki pengaruh terhadap strategi mencari berita. Faktor pertimbangan minat audiens ditemukan memiliki pengaruh pada tahap pra-produksi. Tahap pra-produksi merupakan tahapan yang mencakup proses perencanaan. Faktor pertimbangan terhadap audiens tersebut memiliki pengaruh pada tahap perencanaan penyusunan isu yang akan diangkat dalam proses produksi berita.

“Kita kan juga perlu tahu apa *concern* masyarakat saat ini. Kalau mengenai corona pasti itu selalu jadi *concern* dan masyarakat juga pasti membutuhkan informasi mengenai itu. Tapi selain itu ada juga isu yang perlu dikawal seperti misalnya korupsi dana bansos. Itu kan juga penting untuk masyarakat tau. Biasanya kita dan editor mencari apa yang sedang tren di masyarakat lewat apa yang paling banyak orang cari di google belakangan ini.”
(Wawancara dengan Firman Triadinata)

Senada dengan Budi, Medi mengatakan bahwa besarnya minat masyarakat terhadap isu covid-19 sangat memengaruhi bagaimana Bengkuluekspress.com mengelola isu ini dan mengeksekusinya menjadi sebuah berita. Medi menambahkan

bahwa mengangkat isu mengenai Covid-19 tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat saja, melainkan juga untuk membantu menangkal infodemi atau berita bohong mengenai Covid-19 yang juga banyak beredar di masyarakat. Untuk tetap menghasilkan berita yang akurat, meskipun dengan ruang gerak yang terbatas, jurnalis Bengkuluekspress.com kembali berpegang pada prinsip kode etik jurnalis yang sudah penulis uraikan pada bagian sebelumnya.

b. Memantau Tren via Google Analytics

Guna mengetahui isu apa yang tengah diminati oleh masyarakat, Ilmi mengatakan bahwa mereka coba memanfaatkan secara maksimal teknologi internet saat ini. Mereka menggunakan fitur Google Analytics yang tersedia di Google. Google Analytics merupakan layanan gratis dari Google yang berfungsi untuk menampilkan statistik pengunjung sebuah situs web yang dapat membantu mereka mengetahui apa yang paling banyak dicari masyarakat di Google belakangan ini.

“menggunakan Google Analytics sangat membantu kita untuk melihat apa yang dicari masyarakat selain informasi soal Covid-19. Kalau ada isu tertentu yang memang sedang ramai, itu biasanya langsung kita eksekusi jadi berita.” (Wawancara Tri Yulianti)

Selain memanfaatkan fitur Google Analytics untuk melihat apa yang sedang diminati atau dicari oleh masyarakat, jurnalis Bengkuluekspress.com juga memantau perbincangan netizen di media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Apa yang sedang ramai diperbincangkan itu kemudian akan langsung dipertimbangkan oleh jurnalis Bengkuluekspress.com untuk memilih mana yang akan diangkat menjadi berita. Tri mengatakan bahwa apa yang sedang diminati masyarakat sangat potensial untuk dijadikan berita. Bahkan, jika isu tersebut memang terus-menerus dicari oleh masyarakat, Bengkuluekspress.com bisa menjadikannya topik tetap selama satu minggu. Tidak berhenti di situ, ramainya isu yang sedang dicari masyarakat juga berpengaruh terhadap porsi berita. Semakin ramai isu itu, maka semakin banyak berita tentang isu. Tri mengatakan hal ini berlaku bagi isu Covid-19 mau pun isu lainnya.

Lebih detail pada tahap penulisan berita, Tri menjelaskan bahwa isu yang tengah ramai diperbincangkan akan disajikan dengan berbagai *angle*. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan informasi yang lebih lengkap kepada pembaca. Isu

yang ramai diperbincangkan ini juga potensial menjadi isu yang banyak dibaca. Tri mengatakan bahwa Keterbacaan berita yang tinggi ini juga kemudian akan memengaruhi sejauh mana isu itu akan dikawal. Dengan kata lain, statistik pembaca juga menjadi faktor yang menentukan bagaimana perencanaan peliputan dirancang oleh jurnalis Bengkuluekspress.com.

Membahas mengenai statistik jumlah pembaca, berita terkait Covid-19 diketahui merupakan berita yang memiliki jumlah audiens tertinggi. Hal ini membuat porsi dari berita terkait isu Covid-19 cukup besar. Akan tetapi seiring mulai menurunnya kasus Covid-19, pembaca berita tentang isu Covid-19 juga mulai menurun. Meskipun statistik audiens menurun, porsi berita terkait isu Covid-19 ternyata tidak dikurangi. Kebijakan redaksi Bengkuluekspress.com untuk tidak mengurangi porsi berita terkait isu Covid-19 semata-mata didasari atas bentuk loyalitas media kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan sosialisasi seputaran Covid-19, dengan tujuan agar masyarakat tetap mendapatkan informasi dan bisa terhindar dari virus Covid-19. Sebagaimana diketahui secara umum, berita terkait Covid-19 adalah isu yang melibatkan kepentingan masyarakat luas. Tujuan adanya rutinitas media untuk mempertimbangkan minat dan statistik audiens di ruang redaksi memiliki tujuan dalam tahap perencanaan tepatnya untuk menentukan isu apa yang akan diangkat. Dan tujuan lainnya adalah untuk memancing lebih banyak audiens yang akan meng-klik atau membaca berita di media mereka.

Dengan demikian bisa kita lihat bahwa faktor audiens (*consumers*) atau pembaca berita memiliki pengaruh terhadap proses produksi berita yang pertama, yakni tahap pra-produksi atau tahap perencanaan peliputan yang nantinya juga akan memengaruhi bagaimana jurnalis Bengkuluekspress.com menentukan strategi pembuatan berita mereka. Aktivitas yang mempertimbangkan audiens ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan penelitian atau riset materi produksi guna mempersiapkan perencanaan liputan. Branston dan Stafford (2003) menyebut hal ini sebagai komponen utama pada tahap pra-produksi.

Mempertimbangkan minat audiens ini dengan melihat pada data statistik ini pun juga merupakan proses pencarian ide liputan. Wahyudi (1992) menyebutkan bahwa tahap ini sangat krusial, karena merupakan tahap perencanaan yang akan mengarahkan bagaimana proses pada tahap produksi. Tahap ini merupakan proses

awal dari seluruh kegiatan produksi, karena itu tahapan ini disebut *planning production*. Dengan demikian, apabila mengacu pada tahap produksi Branston dan Stafford (2003), hal ini telah memenuhi tahap pra produksi yang meliputi negosiasi singkat, penelitian (riset) awal, penetapan tujuan dan sasaran, serta anggaran (pendanaan).

Berbicara mengenai penentuan isu yang akan dipilih oleh media, maka hal ini sangat erat kaitannya dengan keputusan organisasi media (*processor*) yang diperankan oleh redaksi. Meskipun diketahui faktor pertimbangan pada audiens telah menjadi salah satu faktor pengaruh di level rutinitas, namun kewenangan penuh untuk memberi keputusan final terkait isu yang diangkat adalah organisasi media atau *processor*. Peran *processor* ini di setiap media ditemukan dimainkan oleh mereka yang menjabat sebagai editor, koordinator lapangan, manajer dan redaktur pelaksana.

Media bertugas mengolah isu untuk kemudian disajikan kepada publik. Media berfungsi sebagai *gatekeeper* atau gerbang terakhir sebelum akhirnya berita dikonsumsi oleh masyarakat. Pada Bengkuluekspress.com, fungsi ini diperankan langsung oleh pemimpin redaksi. Reporter biasanya tetap dilibatkan untuk berdiskusi dalam proses ini. Hanya saja, kewenangan reporter tidak sebesar kewenangan pemimpin redaksi yang bisa memutuskan apa saja yang perlu diliput dan tidak. Reporter tetap diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat namun hasil akhir tetap berada di tangan pemimpin redaksi. Faktor ini menunjukkan bahwa hierarki posisi dalam ruang redaksi akan menentukan hasil akhir dari berita yang telah dibuat oleh jurnalis Bengkuluekspress.com. Hal ini agak berbeda sebelum situasi pandemi. Dulunya prosedur perencanaan liputan diselenggarakan secara formal melalui rapat redaksi. Namun, setelah pandemi, rapat rutin redaksi dihilangkan sehingga keputusan akhir dari perencanaan isu banyak didominasi oleh pemimpin redaksi.

Jika dirangkum dalam bentuk poin, strategi peliputan yang digunakan wartawan Bengkuluekspress.com adalah:

- Wawancara daring.
- Liputan daring (melalui media sosial dan memantau aplikasi *streaming*).
- memantau tren via Google Analytics.
- Wawancara di tempat khusus dengan menerapkan protokol kesehatan.

- Meminta *press release* kepada institusi-institusi yang sedang diliput.

Pemaparan pada bagian ini menunjukkan bahwa organisasi media atau *processor* memiliki pengaruh pada tahap pra-produksi dan tahap produksi. Pada tahap pra produksi, pengaruh tidak hanya diberikan oleh audiens, tapi juga oleh orang yang posisinya lebih tinggi di ruang redaksi, yakni pemimpin redaksi. Pada dasarnya kegiatan melibatkan para jurnalis dalam proses perencanaan dengan meminta pendapat atau opini tentang ide peliputan merupakan bentuk dari unsur tahap pra-produksi yang disampaikan Branston dan Stafford (2003) yaitu memenuhi unsur ‘Negosiasi Singkat’. Keduanya menjelaskan bahwa unsur negosiasi singkat adalah ketika sebuah tim produksi memiliki ide tetapi tidak ada pembicaraan yang spesifik, maka sebuah negosiasi singkat akan diperlukan. Sebuah negosiasi singkat dapat dijalankan dengan berbagai cara, bisa melalui pembicaraan langsung maupun melalui jalur yang lebih formal seperti mengirimkan sebuah proposal.

Pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih oleh jurnalis *Bengkuluekspres.com* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang sudah penulis jabarkan sebelumnya:

- *Pertama* adalah faktor perubahan sistem kerja yang menyangkut cara dan jadwal kerja. Perubahan pada bagian ini memengaruhi seluruh tahap produksi, secara spesifik cara pengumpulan bahan berita. Hal di disebabkan oleh jurnalis yang harus melakukan proses adaptasi pada cara peliputan berita dengan kondisi yang serba terbatas setelah pandemi.
- *Kedua* adalah faktor sumber berita yang juga berpengaruh pada seluruh tahap produksi. Sumber berita semakin sulit dijangkau karena metode liputan kini berubah menjadi daring. Hal ini langsung berpengaruh pada bagaimana jurnalis *Bengkuluekspres.com* merumuskan strategi untuk mengumpulkan bahan berita. Pasalnya apa yang didapat dari sumber berita maupun apa yang dikatakan oleh seseorang yang berperan sebagai sumber berita, itulah yang akan menjadi bahan utama dari berita yang akan ditulis. Sumber berita baik itu dari lembaga resmi pemerintah, pihak terkait, maupun hasil liputan lapangan jurnalis itu sendiri tentu saja memiliki pengaruh pada isi atau konten berita, baik berita mengenai Covid-19 atau pun yang bukan.

- *Ketiga*, ditemukan pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca ini ditemukan sebagai faktor yang juga memengaruhi strategi jurnalis dalam mencari berita. Faktor mempertimbangkan minat audiens melalui internet maupun mempertimbangkan statistik jumlah pembaca dapat dikategorikan memenuhi unsur dalam tahap pra-produksi yakni Penelitian atau Riset Materi Produksi guna mencari ide pada tahap perencanaan Branston dan Stafford (2003). Dengan demikian maka bisa diketahui bahwa faktor pertimbangan pada audiens (*consumers*) yakni konsumen berita yaitu pendengar, pembaca atau penonton di ruang redaksi media memiliki pengaruh pada tahap proses produksi berita yaitu tahap pra-produksi. Sedangkan sifat pengaruhnya adalah memiliki pengaruh tidak langsung pada cara kerja jurnalis maupun isi atau konten berita. Namun faktor mempertimbangkan audiens ini memiliki pengaruh cukup besar pada proses pra-produksi terutama dalam menentukan isu atau tema berita apa yang akan diangkat oleh media. Hal ini mengingat berdasarkan pernyataan Shoemaker dan Reese (1996), media memiliki ketergantungan terhadap audiens. Pasalnya audiens adalah pihak yang menghasilkan keuntungan bagi media sehingga sebuah media secara otomatis memproduksi berita sesuai kebutuhan khalayak. Khalayak atau audiens juga berpengaruh pada level media rutin karena pada dasarnya berita diproduksi untuk dikonsumsi oleh publik. Dengan kata lain, keberadaan media juga bergantung pada keberadaan publik pembacanya. Dan hal ini membuat media sangat mempertimbangkan publik saat membuat berita.

Melalui analisis-analisis terkait faktor-faktor yang berpengaruh pada proses produksi berita dan strategi yang ditetapkan dalam mencari berita, bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor pengaruh ini telah menghadirkan tantangan bagi para jurnalis. Hal ini didasarkan pada temuan beberapa faktor seperti perubahan rutinitas sistem waktu/jadwal kerja, perubahan cara menjangkau sumber berita yang lebih banyak didominasi dengan sistem daring merupakan bentuk adanya perubahan rutinitas dasar. Rutinitas dasar yang berubah tersebut telah memaksa jurnalis untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian diri dan merumuskan strategi baru dalam cara mereka meliput berita di masa pandemi Covid-19.

Jurnalis lebih banyak melakukan liputan secara *online* yang dirasa kurang efektif karena sulitnya menggali informasi secara lebih mendalam dan kerap kali pertanyaan yang diajukan jurnalis tidak mendapat respon oleh narasumber. Selain itu, jurnalis juga tidak bisa melihat situasi dan kondisi secara langsung tentang objek/subjek yang mereka liput. Perubahan sistem kerja juga menyebabkan jurnalis merasa memiliki beban kerja yang berat dengan jam kerja yang lebih panjang dan tidak teratur. Faktor-faktor ini tentunya telah mengganggu proses inti produksi berita sehingga menciptakan tantangan dan dinamika bagi jurnalis Bengkuluekspress.com di masa pandemi Covid-19.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun telah banyak menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Salah satu sektor yang juga turut terpapar dan mengalami banyak perubahan adalah industri media, terkhusus media *online*. Riset ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dan strategi yang dipilih oleh jurnalis Bengkulu Ekspres dalam memproduksi berita pada situasi pandemi tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor internal dan eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memberikan pengaruh tersendiri terhadap tiap proses dari keseluruhan tahap produksi berita. Pengaruh pada level individu ditemukan berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, profesionalitas dan kode etik. Faktor ini tidak memengaruhi langsung isi berita yang diproduksi, namun berpengaruh pada cara kerja jurnalis dalam memproduksi berita.

Meski faktor internal di tataran level individu tidak memiliki pengaruh pada isi atau konten berita, pengaruh pada level berikutnya yaitu level rutinitas menjadi level yang paling memberikan pengaruh paling signifikan. Level rutinitas merupakan level yang paling mendominasi dalam pengaruhnya terhadap proses produksi berita isu Covid-19 dan pada cara kerja jurnalis di Bengkulu Ekspres. Temuan pengaruh faktor di level rutinitas ini terdiri dari faktor perubahan sistem cara dan waktu kerja; faktor sumber berita (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita); faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca); faktor organisasi media (*processor*). Faktor sumber berita dan faktor organisasi media memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten berita yang sama artinya memiliki pengaruh pada tahap kedua, produksi. Kemudian faktor sumber berita dan faktor perubahan sistem cara dan waktu kerja memiliki pengaruh pada cara kerja jurnalis yang menyebabkan jurnalis Bengkulu Ekspres harus beradaptasi dalam upaya memproduksi berita di tengah situasi pandemi Covid-19.

Proses adaptasi harus dilakukan oleh jurnalis didorong dengan adanya perubahan rutinitas dasar di ruang redaksi media berupa: sistem kerja WFH; proses peliputan berita (tahap produksi) yang banyak dilaksanakan secara daring; dan koordinasi perencanaan produksi (tahap pra-produksi) yang juga dilaksanakan secara daring.

Dengan adanya perubahan rutinitas itu, jurnalis harus menghadapi tekanan yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Perubahan rutinitas berupa sistem kerja WFH telah menambah beban kerja jurnalis. Jurnalis merasa kesulitan menjalankan sistem kerja WFH yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Proses peliputan berita yang didominasi sistem daring juga telah menyebabkan jurnalis kesulitan melakukan liputan secara mendalam akibat sulitnya mendapatkan informasi karena sedikitnya ruang yang tersedia untuk mengeksplorasi narasumber dalam proses wawancara. Peliputan secara daring menyebabkan pertanyaan dari jurnalis kerap tidak direspon dengan narasumber dan juga membuat jurnalis tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap situasi di lapangan.

Dari sisi eksternal, faktor-faktor yang memengaruhi strategi pencarian berita yang dilakukan jurnalis Bengkulu Ekspres berasal dari media yang dianggap kompetitor, data statistik pembaca, pengiklan, dan juga kebijakan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga tertentu yang akan diliput oleh Bengkulu Ekspres. Faktor ini hanya memengaruhi pada tahap pra produksi dan hanya berpengaruh pada konten berita mengenai Covid-19. Dengan demikian, faktor eksternal lebih dominan ketimbang faktor internal. Pengaruh pada faktor internal yaitu level individu, level rutinitas dan level organisasi memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten berita Covid-19 dan cara kerja jurnalis. Dan level rutinitas dari sisi internal ditemukan sebagai level yang memiliki pengaruh dominan dan telah menciptakan perubahan pada proses produksi berita. Sedangkan dari pengaruh aspek eksternal, hanya faktor pengaruh di level lembaga sosial saja yang memiliki pengaruh pada isi atau konten berita, spesifik mengenai pemberitaan mengenai Covid-19, tapi tidak berpengaruh dengan cara kerja jurnalis. Di level sistem sosial sama sekali tidak ditemukan faktor yang memiliki pengaruh baik pada isi atau konten berita maupun cara kerja jurnalis. Faktor-faktor pengaruh dari sisi eksternal tidak ditemukan mendorong adanya perubahan pola atau cara kerja jurnalis dalam produksi berita.

Temuan pada penelitian ini banyak memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Media cetak atau pun *online* melakukan adaptasi besar-besaran agar tetap bisa memproduksi berita di tengah keterbatasan mobilitas yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Kebijakan *shift* diberlakukan di ruang redaksi, perangkat teknologi dimanfaatkan semaksimal mungkin. Proses wawancara kini banyak diperantarai oleh medium teknologi, dan liputan turun lapangan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. Jaringan jurnalis di

beberapa instansi dimanfaatkan sebagai sumber data utama. Dari semua adaptasi yang telah diupayakan itu, secara umum dapat dilihat bahwa jurnalis kerap kesulitan mendapatkan data yang sifatnya mendalam karena keterbatasan akses kepada narasumber.

B. Keterbatasan Penelitian

Kendala dalam penelitian ini adalah sukarnya menentukan waktu dengan narasumber. Jurnalis *Bengkuluekspres.com* disibukkan dengan kerja harian yang sangat padat. Selain itu, penelitian ini juga belum mengungkap pengaruh aspek ideologis (kepentingan) dari media serta jurnalisnya dalam memproduksi berita, terutama pada situasi pandemi Covid-19. Keterbatasan terakhir adalah narasumber yang penulis wawancarai hanya berjumlah delapan wartawan.

C. Saran

Penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana keberlangsungan strategi-strategi yang kini dipakai jurnalis selama meliput dalam situasi pandemi Covid-19. Apakah strategi yang muncul akibat pandemi Covid-19 ini tetap akan dipertahankan karena dirasa membantu proses peliputan atau justru ditinggalkan sama sekali ketika pandemi Covid-19 berakhir. Penelitian selanjutnya juga bisa melihat bagaimana jurnalis menyikapi metode peliputan secara daring, meskipun pandemi, katakanlah, telah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basuki, Brahmantya dkk. (2017). *Jurnalistik Dasar: Resep dari Dapur Tempo*. Jakarta: Tempo Institute.
- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Jakarta: Kanisius.
- Boyatzis, Richard E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Michigan: Sage Publication.
- Branston, G., dan R. Stafford. (2003). *The Media Students Book*. Psychology Press.
- Cresswel, John. (2003). *Research Design, Quantitative & Qualitative Approach*. Jakarta: KIK Press.
- Goldworthy dan Ashley. (1996). *Australian Public Affairs Information Service*. Australia: APAIS.
- Herman, R. N. (2018) *Jurnalistik Praktis*. Syiah Kuala University Press.
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Margianto, J. H. dan A. Syaefullah. (2012). *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Marrus, Stephanie K. (2002). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Rajawali Press: Jakarta.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazaruddin, Muzayin. (2007). *Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*. *Jurnal Komunikasi*, 1(2).
- Newman, W. Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed). USA: Sage Pub Inc.
- Romli, M. Syamsul dan A. S. M. Romli. (2016). *Kamus Jurnalistik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Santana, Sepriawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Shoemaker, P. J. dan S. D. Reese. (1996). *Mediating the Message*. New York: Longman.
- Sobur, A. (2001). *Etika Pers: Profesionalisme dengan Nurani*. Humaniora Utama Press.
- Trianton, Teguh. (2016). *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyudi, J. B. (1992). *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus. S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Zizek, Slavoj. (2020). *Pandemic!: COVID-19 shakes the world*. John Wiley & Sons.

Artikel Jurnal, Artikel Daring, dan Berita

- Amirudin. (2007, 26 Januari). Media dalam Peliputan Bencana. *Suara Merdeka*.
- ITU—International Telecommunication Union Place des Nations. 2020. Economic Impact of Covid-19 on Digital Infrastructure. *Laporan*. GSR-20 Discussion Paper
- Gustiawan, B, Subhan Afifi, dan Me. Edy Susilo. (2017). Konstruksi Berita Panama Papers di Tempo.co. *PARADIGMA*, 21(2), 78—87.
- Krisdianto, N. (2017). Anomali dan teori hirarku pengaruh terhadap isi media, *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1), 1—18.
- Lukmantoro, Triyono. (2007). Bencana dalam Berita: Komodifikasi dan Simplifikasi Fakta, *Kajian Politik Lokal dan Sosial—Humaniora*, (1).
- Majid, Oka Al, Subhan Afifi, dan Sigit Tripambudi. (2017). News Framing on Corruption by Chairman of the Parliament of Republic Indonesia Setya Novanto. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 10(2).
- Shen, Fei dan Zhi'an Zhang. (2013). Who Are the Investigative Journalist in China? Findings from a Survey in 2010. *Chinese Journal of Communication*, 6(1), 374—384.
- Shoemaker, P. J. dan Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. *Mediating the Messace in the 21st Century*.
- Sułkowski, Ł. (2020). Covid-19 pandemic; recession, virtual revolution leading to de-globalization? *Journal of Intercultural Management*, 12(1), 1—11.